



Anggota IKAPI
Nomor: 458/JTI/2025



BRANDED
TECH
PUBLISHER

PENDIDIKAN MANAJEMEN WAKTU

Konsep Islami dan Implementasinya



Achmad Syukrillah, Dr. Syuhud, M.Pd.I.,
Dr. Zainul Arifin, MM dan Mokhammad Khosim, M.Pd.I.

Achmad Syukrillah
Dr. Syuhud. M.Pd.I.
Dr. Zainul Arifin, MM
Mokhammad Khosim, M.Pd.I

PENDIDIKAN MANAJEMEN WAKTU

KONSEP ISLAMI DAN IMPLEMENTASINYA

Diterbitkan oleh:



BRANDED
TECH
PUBLISHER

Pendidikan Manajemen Waktu

Konsep Islami dan Implementasinya

Ditulis Oleh: **Achmad Syukrillah**
Dr. Syuhud. M.Pd.I.
Dr. Zainul Arifin, MM
Mokhammad Khosim, M.Pd.I

ISBN : Proses Pengajuan
Halaman : x, 110, Ukuran: 15.5 x23 cm
Cetakan Pertama : Juli 2026

Editor : Abdul Karim
Layouter : Cindy Charisma Satriyo
Desain Cover : Abd Qohar

Diterbitkan Pertama Kali Oleh :
Branded Tech Publisher
(Grup Penerbitan CV Branded Tech Indonesia)

Alamat: Dusun Krajan RT 02 RW 01 Tempuran Bantaran
Probolinggo Jawa Timur 67261| Hp : 0811101665
Website: www.brandedtechpublisher.biz.id
E-mail: brandedtechIndonesia@gmail.com

Anggota IKAPI Nomor: 458/JTI/2025
Tanggal: 1 November 2025

Hak Cipta pada penulis, Isi diluar tanggung jawab percetakan
Copyright © 2026 by Branded Tech Publisher | All Right Reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang, dilarang keras
menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku yang berjudul manajemen waktu konsep islam & implementasinya ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Disusunnya buku ini sebagai upaya untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang pendidikan dan keislaman, khususnya terkait dengan manajemen waktu. Waktu merupakan sumber daya yang sangat berharga karena bersifat terbatas dan tidak dapat diulang kembali. Pengelolaan waktu sering kali belum dilakukan secara optimal, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pembahasan mengenai manajemen waktu menjadi penting untuk dikaji secara sistematis dan kontekstual. Diharapkan pembahasan dalam buku ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif serta menjadi pedoman praktis dalam membentuk sikap disiplin dan bertanggung jawab terhadap waktu.

Penyusunan buku ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada keluarga, dosen, serta rekan-rekan yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi selama proses penulisan. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan berharga sehingga buku ini dapat tersusun secara sistematis dan sesuai dengan kaidah keilmuan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan memerlukan penyempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi bagian dari kontribusi kecil dalam pengembangan keilmuan Islam, khususnya dalam bidang etika dan pendidikan.

Lumajang ,12 Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	VII
BAB I.....	1
KONSEP MANAJEMEN WAKTU	1
A. DEFINISI MANAJEMEN WAKTU	1
B. MANFAAT MANAJEMEN WAKTU	4
C. PENTINGNYA MANAJEMEN WAKTU	6
D. ASPEK DAN INDIKATOR MANAJEMEN WAKTU	8
BAB II	13
HAKIKAT WAKTU DALAM ISLAM	13
A. MANAJEMEN WAKTU DALAM ISLAM	13
B. HAKIKAT WAKTU DALAM ALQUR'AN DAN HADITS.....	16
1. <i>Waktu sebagai Sumpah Ilahi dan Penegasan Spiritual.....</i>	<i>17</i>
2. <i>Waktu sebagai Tanda Kebesaran Allah dan Objek Tafakkur.....</i>	<i>18</i>
3. <i>Waktu sebagai Ketetapan Ilahi dan Takdir yang Terukur.....</i>	<i>18</i>
4. <i>Pengaturan Ibadah Berdasarkan Waktu sebagai Sarana Pendidikan</i>	<i>19</i>
5. <i>Waktu sebagai Neraca Pertanggungjawaban di Hari Kiamat</i>	<i>20</i>
6. <i>Waktu sebagai Media Pendidik, Pembentuk Karakter, dan Pembangun Kesabaran.....</i>	<i>20</i>
7. <i>Waktu sebagai Fondasi Peradaban dan Tatahan Masyarakat</i>	<i>21</i>
C. KARAKTERISTIK WAKTU	26
1. <i>Waktu Tidak Dapat Kembali.....</i>	<i>27</i>
2. <i>Waktu Bersifat Terbatas</i>	<i>28</i>
3. <i>Waktu Bernilai Ibadah.....</i>	<i>29</i>
D. PENGELOLAAN WAKTU DALAM KEHIDUPAN	31
1. <i>Waktu sebagai Unsur Eksistensial Kehidupan Manusia</i>	<i>32</i>
2. <i>Waktu sebagai Sarana Penghambaan dan Kedekatan Spiritual</i>	<i>33</i>
3. <i>Waktu sebagai Ukuran Tanggung Jawab Moral.....</i>	<i>33</i>
4. <i>Waktu sebagai pondasi Kehidupan Sosial.....</i>	<i>34</i>
5. <i>Waktu sebagai Modal Intelektual dan Pengembangan Diri...35</i>	<i>35</i>
6. <i>Waktu sebagai Penentu Nasib Peradaban.....</i>	<i>36</i>
BAB III.....	37

URGENSI PENGELOLAAN WAKTU DALAM ISLAM	37
A. KONSEP PENGELOLAAN WAKTU	37
B. MENGUNAKAN DENGAN BAIK	39
C. TANGGUNG JAWAB MUSLIM TERHADAP WAKTU.....	42
D. MENYUSUN PRIORITAS HARIAN (PAGI, SIANG, MALAM)	45
BAB IV.....	49
MANAJEMEN WAKTU MODERN	49
A. TEORI MANAJEMEN WAKTU MODERN.....	49
1. <i>Time Blocking</i>	49
2. <i>Skala Prioritas (Eisenhower Matrix)</i>	50
3. <i>80/20 Principle (Pareto)</i>	50
B. INTEGRASI NILAI ISLAM DALAM MANAJEMEN MODERN	52
C. TANTANGAN PENGELOLAAN WAKTU DI ERA DIGITAL	54
D. MODEL PENGELOLAAN WAKTU MUSLIM MODERN	57
BAB V	61
PENGELOLAAN WAKTU DALAM KEHIDUPAN.....	61
A. PENGELOLAAN WAKTU UNTUK IBADAH	61
B. PENGELOLAAN WAKTU UNTUK BELAJAR	63
C. PENGELOLAAN WAKTU UNTUK BEKERJA	66
D. MANAJEMEN KEDISIPLINAN DALAM WAKTU.....	68
BAB VI.....	71
PENGELOLAAN WAKTU BAGI GENERASI MASA DEPAN.....	71
A. MENGENALI TUJUAN HIDUP GENERASI Z.....	71
B. KARAKTERISTIK GENERASI Z DAN ALPHA.....	73
C. PERMASALAHAN PENGELOLAAN WAKTU GENERASI Z.....	76
1. <i>Distraksi Digital</i>	76
2. <i>Social Media Burnout</i>	76
3. <i>Pola Hidup Instan</i>	77
4. <i>Kurangnya Kedisiplinan</i>	77
D. PENGELOLAAN ETIKA WAKTU DALAM MEMBENTUK GENERASI Z	
78	
BAB VII	83
ETIKA WAKTU SEBAGAI PEDOMAN GENERASI MASA DEPAN	83
A. URGENSI ETIKA WAKTU BAGI KEMAJUAN PERADABAN.....	83
B. PRINSIP-PRINSIP PEMBINAAN ETIKA WAKTU	84
C. PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT	86

D. KERANGKA PEMBINAAN GENERASI UNGGUL BERBASIS ETIKA WAKTU	88
E. KEBIJAKAN DALAM PENDIDIKAN	90
PESAN BUKU	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
GLOSARIUM	93
DAFTAR PUSTAKA.....	101
BIOGRAFI PENULIS	106

BAB I

KONSEP MANAJEMEN WAKTU

A. Definisi Manajemen Waktu

Manajemen waktu adalah proses perencanaan dan pengendalian sadar terhadap jumlah waktu yang dihabiskan untuk aktivitas tertentu guna memaksimalkan efisiensi atau efektivitas dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat (Wardani, 2019). Waktu merupakan sumber daya yang sangat berharga karena bersifat terbatas dan tidak dapat digantikan (Adam, 2020). Oleh karena itu, keterampilan manajemen waktu sangat penting agar seseorang dapat mengoptimalkan setiap kesempatan. Pada umumnya manajemen waktu merujuk pada kemampuan atau bahkan suatu metode bagaimana individu merencanakan, mengorganisasi, dan menggunakan waktu yang tersedia secara terbatas secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu. nah, manajemen waktu dapat didefinisikan dalam skala besar sebagai aktivitas yang diorganisasi oleh individu dalam jangka waktu tertentu yang terbatas. Perencanaan aktivitas, menetapkan prioritas pekerjaan, menyiapkan jadwal kegiatan, dan mengendalikan penggunaan waktu agar tidak terbuang untuk tugas yang tidak berguna merupakan bagian dari proses ini. seseorang dapat melaksanakan sesuatu dengan cara yang lebih terstruktur, disiplin, dan tepat waktu dengan penggunaan manajemen waktu yang baik. Alasan lainnya adalah bahwa manajemen waktu kini memungkinkan individu untuk melakukan lebih banyak dan mencegah penundaan.

Allah bersumpah dengan “waktu” atau “era” dalam Surah *Al-Ashr*. Ini berarti bahwa waktu memiliki nilai yang paling tinggi. Tidak mungkin bagi apa pun untuk dijadikan objek sumpah oleh Allah, jika hal itu tidak penting. Hal ini menyiratkan bahwa setiap momen merupakan hal yang sangat penting dan tidak boleh disia-siakan dengan semestinya. Seorang penafsir modern, Muhammad Asad, dalam bukunya “*The Message of the Qur’an*” menerjemahkan kata *al-‘ashr* bukan sekadar “waktu”, tapi sebagai “berlaluinya waktu” (*the flight of time*). Terjemahan ini menekankan bahwa waktu itu terus berjalan dan yang sudah lewat tidak akan pernah bisa kembali. Selain itu, istilah *al-‘ashr* sendiri merujuk pada waktu yang terukur, yang terbagi dalam bagian-bagian tertentu. Ini berbeda dengan istilah *al-dahr* dalam Al-Qur’an, yang menggambarkan waktu secara luas dan tidak terbatas, tanpa awal dan akhir yang jelas. Jadi, *al-‘ashr* lebih menekankan waktu yang kita jalani dan rasakan perubahannya dari satu fase ke fase berikutnya.

Sebagaimana dikutip dari Stephen R. Covey, manajemen waktu adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengelola semua aktivitas sesuai dengan tingkat kepentingan dan urgensinya (Yani, 2025). Covey menyatakan bahwa keberhasilan dalam manajemen waktu tidak diukur dari banyaknya aktivitas yang dilakukan, melainkan dari seberapa baik seseorang dapat memprioritaskan hal-hal yang paling penting. Menurutnya, orang yang efisien dalam waktu akan lebih mudah mencapai dua pertiga dari tujuan hidupnya karena mereka dapat mengarahkan energinya untuk aktivitas-aktivitas yang menghasilkan terobosan.

Atkinson berpendapat bahwa manajemen waktu hanyalah bagian dari perencanaan, pengorganisasian, serta pengendalian terhadap cara menggunakan waktu sebagai skalar (L. Harahap, 2025). Manajemen waktu yang baik seperti penawar utama bagi pekerjaan, membantu seseorang bekerja

dengan cara yang lebih terstruktur dan terarah sesuai dengan Atkinson. Karena pekerjaan menumpuk atau adanya penundaan dalam penyelesaian tugas menimbulkan stres, manajemen waktu juga akan membantu mengatasi stres Anda.

Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan manajemen waktu dapat dilihat dalam berbagai aktivitas, khususnya dalam dunia pendidikan. Mengatur waktu itu menarik, apalagi kalau melihat bagaimana Nabi mengajarkan pembagian dalam sehari semalam. Secara sederhana, 24 jam bisa dibagi menjadi tiga bagian yang seimbang: sekitar 8 jam untuk bekerja, 8 jam untuk istirahat, dan 8 jam untuk ibadah. Untuk kerja, durasi 8 jam terasa wajar dan sesuai dengan kemampuan fisik manusia. Misalnya mulai pukul 08.00 sampai 16.00, masih menyisakan cukup waktu untuk kebutuhan lain dalam hidup. Lalu istirahat juga penting, bukan hanya tidur tapi juga waktu santai. Kalau tidur dari jam 21.00 sampai 05.00, itu sudah cukup untuk memulihkan tenaga. Yang sering terlewat justru bagian ibadah. Delapan jam ini bukan berarti hanya ibadah ritual terus-menerus, tapi bisa mencakup banyak hal. Dalam Islam, bekerja pun bisa bernilai ibadah kalau diniatkan karena Allah, bukan sekadar mencari materi. Jadi sebenarnya ibadah bisa tersebar di sepanjang aktivitas kita. Meski begitu, tetap perlu disadari bahwa porsi untuk akhirat seharusnya tidak kalah dari urusan dunia. Bahkan dalam Al-Qur'an diingatkan agar kita lebih mengutamakan kehidupan akhirat tanpa melupakan bagian dunia. Artinya, keseimbangan itu penting, tapi orientasi utamanya tetap ke akhirat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu merupakan kemampuan seseorang dalam merencanakan, mengatur, dan mengendalikan penggunaan waktu secara efektif dan efisien dengan menentukan prioritas kegiatan yang harus dilakukan. Melalui manajemen waktu yang baik, berbagai aktivitas dapat dilaksanakan secara teratur, tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai dengan optimal,

serta individu dapat menghindari pemborosan waktu pada kegiatan yang kurang bermanfaat.

B. Manfaat Manajemen Waktu

Manajemen waktu memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Kemampuan mengelola waktu dengan baik dapat memberikan berbagai manfaat yang membantu seseorang menjalankan aktivitas secara lebih teratur, efektif, dan produktif (Rofi et al., 2025). Tanpa pengelolaan waktu yang baik, seseorang cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan, sering menunda tugas, serta merasa terbebani oleh banyaknya aktivitas yang harus dilakukan. Oleh karena itu, manajemen waktu menjadi salah satu keterampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam dunia pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial.

Salah satu manfaat utama dari manajemen waktu adalah membantu seseorang dalam menentukan prioritas kegiatan. Dengan adanya pengaturan waktu yang baik, individu dapat membedakan antara pekerjaan yang penting dan yang kurang penting sehingga aktivitas yang memiliki nilai manfaat lebih besar dapat dikerjakan terlebih dahulu (Zega & Kurniawati, 2022). Hal ini akan membantu seseorang dalam mencapai tujuan secara lebih terarah dan sistematis. Selain itu, manajemen waktu juga dapat meningkatkan produktivitas karena setiap kegiatan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

Menurut Stephen R. Covey, salah satu manfaat utama manajemen waktu adalah membantu seseorang dalam memfokuskan perhatian pada hal-hal yang benar-benar penting. Covey menjelaskan bahwa banyak orang sering kali terjebak pada aktivitas yang bersifat mendesak tetapi sebenarnya tidak terlalu penting (Grafiani, 2021). Dengan manajemen waktu yang baik, seseorang dapat mengatur prioritas kegiatan sehingga energi dan waktu yang dimiliki

dapat digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara itu, Atkinson menyatakan bahwa manajemen waktu memberikan manfaat dalam meningkatkan efisiensi kerja serta mengurangi tekanan atau stres yang muncul akibat pekerjaan yang menumpuk (Hidayanto, 2023). Dengan perencanaan waktu yang baik, seseorang dapat menyelesaikan tugas secara bertahap dan terstruktur sehingga tidak merasa terburu-buru atau tertekan dalam menyelesaikan pekerjaan. Selain itu, pengelolaan waktu yang baik juga membantu seseorang menjaga keseimbangan antara berbagai aktivitas seperti pekerjaan, belajar, ibadah, serta waktu untuk beristirahat.

Dalam kehidupan sehari-hari, manfaat manajemen waktu dapat dirasakan dalam berbagai aktivitas. Misalnya dalam dunia pendidikan, seorang siswa yang mampu mengatur waktunya dengan baik akan lebih mudah membagi waktu antara belajar di sekolah, mengerjakan tugas, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, serta beristirahat. Dengan adanya pengaturan waktu tersebut, siswa dapat menghindari kebiasaan menunda pekerjaan dan mampu menyelesaikan tugas tepat waktu. Contoh lainnya adalah ketika seseorang membuat jadwal kegiatan harian atau mingguan. Dengan jadwal tersebut, setiap aktivitas memiliki waktu yang jelas sehingga pekerjaan dapat dilakukan secara lebih teratur dan tidak saling bertabrakan. Hal ini juga membantu seseorang untuk tetap disiplin dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain itu, manajemen waktu juga dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memanfaatkan waktu luang secara lebih bermanfaat, seperti membaca buku, berolahraga, atau melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas diri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu memberikan berbagai manfaat penting bagi

kehidupan seseorang. Melalui pengelolaan waktu yang baik, individu dapat meningkatkan produktivitas, menentukan prioritas kegiatan, mengurangi stres akibat pekerjaan yang menumpuk, serta menjalankan berbagai aktivitas secara lebih teratur dan seimbang. Oleh karena itu, kemampuan mengelola waktu merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki agar seseorang dapat mencapai tujuan hidup secara lebih efektif.

C. Pentingnya Manajemen Waktu

Manajemen waktu merupakan salah satu keterampilan penting yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Setiap individu memiliki waktu yang sama dalam satu hari, yaitu dua puluh empat jam (Hidayanto, 2023). Namun, hasil yang diperoleh oleh setiap orang sering kali berbeda. Perbedaan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan atau kesempatan yang dimiliki, tetapi juga oleh bagaimana seseorang memanfaatkan dan mengelola waktu yang tersedia. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengatur waktu dengan baik menjadi hal yang sangat penting agar berbagai aktivitas dapat berjalan secara teratur dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang yang merasa kekurangan waktu untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan. Kondisi tersebut sering kali terjadi bukan karena waktu yang tersedia terlalu sedikit, melainkan karena waktu tersebut tidak dikelola dengan baik. Kurangnya perencanaan kegiatan, kebiasaan menunda pekerjaan, serta tidak adanya skala prioritas dalam melakukan aktivitas dapat menyebabkan waktu terbuang sia-sia. Akibatnya, pekerjaan menjadi menumpuk dan seseorang merasa terbebani oleh banyaknya tugas yang harus diselesaikan.

Pentingnya manajemen waktu juga berkaitan erat dengan upaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam

melakukan berbagai kegiatan. Manajemen waktu yang baik akan memungkinkan seseorang untuk menetapkan rencana kegiatan yang lebih terarah dan sistematis(Mardiana et al., n.d.). Kegiatan dapat disusun berdasarkan urutan prioritas sehingga pekerjaan yang paling penting dapat dikerjakan terlebih dahulu. Hal ini akan membantu seseorang mencapai tujuannya dengan cara yang lebih sistematis dan tetap menyelesaikan tugas tanpa banyak penundaan.

Selain itu, manajemen waktu juga membantu menanamkan sikap disiplin dan bertanggung jawab. Seseorang yang terbiasa mengelola waktu dengan baik akan lebih mudah untuk melakukan kegiatan secara teratur dan dengan cara yang tertib(Salsabila et al., 2025). Kebiasaan-kebiasaan ini secara tidak langsung akan membentuk karakter yang disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai waktu sebagai sesuatu yang paling tinggi, apa pun risikonya. Sebaliknya, jika seseorang memiliki kemampuan yang kurang dalam mengelola waktu, maka ia tidak mampu melakukan pekerjaan tepat waktu, dan inilah yang menyebabkan ia mengalami penundaan dalam banyak kegiatan.

Dalam bidang keahlian Anda, hal ini akan terlihat dari bagaimana seorang siswa memanfaatkan atau menyediakan waktu untuk belajar secara teratur dan untuk kegiatan lainnya. Siswa yang memiliki manajemen waktu yang baik juga akan lebih mudah mendapatkan waktu untuk belajar di sekolah, mengerjakan tugas, berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, serta menyediakan waktu untuk istirahat. Kemampuan untuk mengelola waktu dengan baik membantu siswa menghindari kebiasaan menunda-nunda (prokrastinasi) dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.

Sebagai ilustrasi, seorang siswa yang memiliki jadwal belajar yang normal akan jauh lebih mudah memahami materi pelajaran karena ia dapat meluangkan waktu untuk meninjau ulang/mereview materi dasar yang telah ia pelajari

sebelumnya. Selain itu, mereka dapat menghabiskan waktu luang untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat seperti membaca buku, berolahraga, atau melakukan kegiatan yang membantu mereka berkembang. Dengan demikian, manajemen waktu yang baik akan membantu siswa mencapai prestasi akademik sekaligus mengembangkan kepribadian yang lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Manajemen waktu sangat penting dalam setiap kehidupan; hal ini dapat disimpulkan dari deskripsi di atas. Manajemen waktu yang baik memungkinkan seseorang melakukan semua hal yang perlu dilakukan dengan cara yang tertib, menyelesaikan lebih banyak pekerjaan dalam waktu yang lebih singkat sehingga menurunkan stres dan mengarah pada keberhasilan karier. Oleh karena itu, setiap orang perlu menanamkan sifat manajemen waktu secara efisien agar tujuan yang diinginkan dapat dicapai secara optimal.

D. Aspek dan indikator manajemen waktu

Manajemen waktu tidak hanya tentang membagi waktu untuk berbagai aktivitas, tetapi ada banyak faktor penting yang menentukan bagaimana seseorang mengelola waktu dengan baik atau buruk. Faktor-faktor ini merujuk pada perencanaan aktivitas, apakah Anda mampu memprioritaskan hal-hal yang perlu dilakukan atau tidak, melaksanakan aktivitas sesuai rencana, serta menganalisis pemanfaatan waktu Anda. Memahami parameter-parameter ini dapat memberi tahu sejauh mana seseorang dapat mengelola waktunya dengan tepat dan terarah.

Salah satu aspek penting dalam manajemen waktu adalah perencanaan waktu. Perencanaan waktu merupakan kemampuan seseorang dalam menyusun rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam jangka waktu tertentu (Nadhirin & Surur, 2020). Perencanaan ini dapat berupa penyusunan jadwal harian, mingguan, ataupun bulanan yang berisi berbagai aktivitas yang perlu diselesaikan. Dengan adanya

perencanaan yang jelas, seseorang dapat mengetahui apa saja kegiatan yang harus dilakukan serta kapan kegiatan tersebut harus diselesaikan. Indikator dari aspek ini antara lain kemampuan menyusun jadwal kegiatan, membuat daftar tugas yang harus dikerjakan, serta menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan setiap aktivitas.

Aspek berikutnya adalah penentuan prioritas kegiatan. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang sering dihadapkan pada berbagai tugas dan tanggung jawab yang harus diselesaikan. Oleh karena itu, kemampuan menentukan prioritas menjadi sangat penting agar pekerjaan yang paling penting dapat diselesaikan terlebih dahulu (Mardiana et al., n.d.). Dengan menentukan prioritas, seseorang dapat menghindari pemborosan waktu pada kegiatan yang kurang bermanfaat. Indikator dari aspek ini dapat dilihat dari kemampuan individu dalam membedakan antara kegiatan yang penting dan yang kurang penting, mendahulukan pekerjaan yang memiliki batas waktu tertentu, serta memfokuskan perhatian pada aktivitas yang memiliki dampak paling besar terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Aspek lainnya adalah pengendalian penggunaan waktu. Pengendalian waktu berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitas sesuai dengan rencana yang telah dibuat (AtosÃ & others, 2014). Dalam hal ini, seseorang dituntut untuk memiliki kedisiplinan dalam mengikuti jadwal kegiatan serta mampu menghindari gangguan yang dapat menghambat penyelesaian tugas. Pengendalian waktu juga mencakup kemampuan mengurangi kebiasaan menunda pekerjaan yang dapat menyebabkan penumpukan tugas. Indikator dari aspek ini antara lain kemampuan menjalankan kegiatan sesuai jadwal, memanfaatkan waktu secara efektif, serta menghindari aktivitas yang dapat mengganggu penyelesaian pekerjaan.

Ada juga penilaian sehubungan dengan penggunaan waktu di sini. Penilaian berarti menganalisis cara-cara bagaimana waktu digunakan dalam menjalankan berbagai aktivitas. Melalui penilaian, seseorang dapat menilai bahwa pengelolaan waktu telah dilakukan dengan baik atau masih perlu perbaikan. Penilaian juga memungkinkan orang untuk menemukan hambatan yang membuat waktu tidak berjalan sesuai semestinya. Indikator aspek ini dapat mencakup menilai bagaimana waktu telah digunakan, mengubah kebiasaan buruk, dan mengubah rencana aktivitas kita untuk masa depan.

Fitur atau indikator pengelolaan waktu ini dan lainnya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dalam sebagian besar aktivitas. Dalam pendidikan, siswa dapat membuat jadwal belajar secara teratur, menentukan prioritas antara belajar dan aktivitas lain seperti beristirahat atau bermain gim, serta berusaha menerapkannya sesuai dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya. Dari situ, siswa juga dapat mempertimbangkan bagaimana mereka menghabiskan waktu untuk mengetahui apakah jadwal yang dibuat sudah diperbarui atau masih dapat diperbarui. Ketika seseorang belajar untuk memanfaatkan berbagai aspek dan indikator dalam pengelolaan waktu, mereka dapat melakukan aktivitas harian dengan lebih terstruktur dan menyelesaikan pekerjaan secara produktif. Hal ini juga dapat membantu seseorang dalam disiplin diri, tanggung jawab, serta kemampuannya untuk menindaklanjuti apa yang telah mereka rencanakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi dan indikator pengelolaan waktu merupakan elemen penting untuk menggambarkan seseorang dalam hal seberapa baik mereka mengelola waktunya. Hal ini berkaitan dengan perencanaan waktu, urutan aktivitas, pelaksanaan penggunaan waktu, serta evaluasi penggunaan waktu. Dengan mempertimbangkan hal-hal dan indikator tersebut, seseorang dapat mengelola waktu dengan lebih baik sehingga setiap

pekerjaan dapat dilakukan secara efisien dan tujuan yang dimaksud dapat tercapai.

BAB II

HAKIKAT WAKTU DALAM ISLAM

A. Manajemen Waktu dalam Islam

Manajemen waktu dalam Islam adalah konsep yang erat menyatu dengan cara pandang Islam terhadap kehidupan manusia secara menyeluruh. Dalam Islam, waktu tidak dipahami hanya sebagai rangkaian detik, menit, dan jam yang berjalan secara wajar, melainkan sebagai amanah besar dari Allah SWT yang diberikan kepada umat manusia sebagai aset utama dalam kehidupan. Setiap manusia memperoleh waktu yang bersifat terbatas, sehingga mutu kehidupannya sangat dipengaruhi oleh bagaimana ia menggunakan waktu tersebut. Dengan demikian, manajemen waktu dalam Islam tidak hanya mencakup aspek teknis dalam mengatur kegiatan, tetapi juga memuat dimensi moral, spiritual, dan keagamaan.

Al-Qur'an memberikan penegasan yang sangat kuat tentang pentingnya waktu bagi kehidupan manusia. Bahkan, Allah Swt. bersumpah dengan waktu dalam beberapa surah, yang menegaskan betapa tingginya kedudukan waktu. Salah satu landasan utama mengenai manajemen waktu terdapat dalam Surah Al-'Ashr ayat 1-3 Allah Swt. berfirman: "Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran." Ayat ini memperlihatkan bahwa waktu menjadi tolak ukur bagi keberuntungan maupun kerugian manusia. Kerugian bukan disebabkan oleh kurangnya waktu, melainkan oleh kegagalan manusia dalam mengisinya dengan iman, amal saleh, serta nilai-nilai kebenaran (Mujahidin et al., 2022). Oleh karena itu, manajemen waktu dalam Islam diarahkan agar setiap waktu yang dimiliki memiliki nilai ibadah dan menghadirkan kemaslahatan. Konsep manajemen waktu dalam Islam juga didasarkan pada tujuan penciptaan manusia

sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. Waktu perlu dikelola sedemikian rupa agar dapat mendukung pelaksanaan ibadah kepada Allah sekaligus memperkuat peran manusia dalam memakmurkan bumi. Islam tidak mengenal pemisahan antara urusan dunia dan akhirat dalam penggunaan waktu. Aktivitas duniawi seperti belajar, bekerja, dan berinteraksi sosial dapat menjadi ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar serta sesuai dengan ketentuan syariat. Dengan demikian, manajemen waktu dalam Islam bersifat integratif, yakni menyatukan orientasi duniawi dan ukhrawi dalam satu kesatuan tujuan hidup.

Rasulullah saw juga memberikan penekanan yang kuat tentang pentingnya mengelola waktu melalui berbagai hadis. Salah satu hadis yang paling relevan diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Rasulullah saw bersabda: “Ada dua nikmat yang sering dilalaikan oleh kebanyakan manusia, yaitu nikmat kesehatan dan waktu luang.” Hadis ini menunjukkan bahwa waktu luang sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal oleh manusia. Kelalaian terhadap waktu bukan karena manusia tidak memiliki kesibukan, melainkan karena lemahnya kesadaran dan etika dalam memanfaatkan waktu. Oleh sebab itu, manajemen waktu dalam Islam bertujuan untuk membentuk kesadaran agar waktu luang digunakan bagi kegiatan yang produktif dan bernilai ibadah. Islam juga menanamkan ajaran tentang keteraturan dan perencanaan sebagai bagian dari manajemen waktu. Ketetapan waktu dalam ibadah, seperti shalat lima waktu yang ditetapkan secara jelas, membimbing umat Islam untuk hidup teratur dan disiplin. Setiap shalat memiliki waktu tertentu yang tidak boleh dilanggar, sehingga menumbuhkan kebiasaan menghargai waktu dan menata aktivitas harian secara sistematis. Pola ini kemudian menjadi pijakan bagi pengelolaan waktu dalam aspek kehidupan lainnya, misalnya pendidikan, pekerjaan, serta kehidupan sosial. Dengan adanya keteraturan itu, waktu

tidak digunakan secara sembarangan, melainkan diarahkan sesuai dengan tujuan dan prioritas.

Manajemen waktu dalam Islam juga menekankan prinsip prioritas dalam pemanfaatan waktu. Tidak semua aktivitas memiliki tingkat kepentingan yang sama, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk mendahulukan hal-hal yang paling utama. Islam mengelompokkan perbuatan manusia ke dalam kategori hukum seperti wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Pengelompokan ini secara tidak langsung mengajarkan skala prioritas dalam manajemen waktu. Aktivitas yang bersifat wajib harus diutamakan, sedangkan aktivitas yang kurang bermanfaat sebaiknya dikurangi agar waktu tidak terbuang sia-sia. Dengan demikian, manajemen waktu dalam Islam tidak hanya mengatur kapan suatu aktivitas dilakukan, tetapi sekaligus menentukan nilai serta tingkat kepentingannya (Hidayanto, 2023). Selain itu, Islam mendorong konsistensi dan kesinambungan amal dalam pengelolaan waktu. Rasulullah saw. menyampaikan bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah amal yang dikerjakan secara terus-menerus meskipun sedikit. Prinsip ini menunjukkan bahwa manajemen waktu yang baik tidak selalu ditunjukkan oleh aktivitas besar yang bersifat sesekali, melainkan oleh kebiasaan positif yang dijalankan secara rutin dan berkesinambungan. Melalui pengelolaan waktu yang konsisten, kehidupan manusia menjadi lebih terarah, stabil, dan produktif.

Islam juga menekankan pentingnya evaluasi diri atau muhasabah dalam pengelolaan waktu. Manusia dianjurkan untuk senantiasa menilai kembali bagaimana waktu yang telah berlalu digunakan, apakah sudah sesuai dengan nilai-nilai iman dan amal saleh atau justru dihabiskan dalam kelalaian. Evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan, meningkatkan kualitas amal, dan menghindari pemborosan waktu di masa mendatang. Dengan muhasabah, manajemen

waktu dalam Islam bersifat dinamis dan terus mengalami perbaikan.

Jadi bisa dipahami bahwa konsep manajemen waktu dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga untuk membentuk karakter manusia yang disiplin, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah. Manajemen waktu menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., meningkatkan kualitas hidup, serta mewujudkan kemaslahatan individu dan masyarakat. Konsep ini menjadi fondasi utama dalam etika pengelolaan waktu menurut Islam dan menjadi pijakan penting bagi pembahasan subbab-subbab selanjutnya.

B. Hakikat Waktu dalam Alqur'an dan Hadits

Wacana tentang waktu di dalam dan sekitar Al-Qur'an memiliki hubungan yang sangat spesifik dengan jalinan besar ajaran-ajaran Islam. Tidak hanya Al-Qur'an menggunakan waktu dalam kisah proses pewahyuan, tetapi juga menjadikan waktu sebagai konsep teologis, instrumen pendidikan, perangkat refleksi diri moral, dan cara bagi etika peradaban. Ketika kita membicarakan waktu menurut Al-Qur'an, sesungguhnya kita sedang menelusuri hamparan pemikiran yang sangat mengagumkan—sebuah keseluruhan pandangan dunia (bahyāh) tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani hidup, berpikir, dan bergerak di dunia ini serta bekerja menuju kedekatan dengan Allah.

Waktu dalam alqur'an tidak pernah menjadi entitas pasif. Jadi, Selalu hadir dalam hubungan langsung dengan umat manusia sebagai pengingat, sebagai peringatan, sebagai ujian, dan sebagai kesempatan untuk sebagian amal kebajikan sebelum kematian tiba (FADILA, n.d.). Al-qur'an menciptakan sebuah kesadaran yang memungkinkan seseorang memahami bahwa waktu adalah ruang eksistensial yang Allah berikan kepada manusia. Waktu bukan hanya

sekadar angka dalam perhitungan; waktu adalah perjalanan hidup, sebuah modal yang sangat berharga yang sekali disia-siakan tak akan pernah kembali.

1. Waktu sebagai Sumpah Ilahi dan Penegasan Spiritual

Ketika Al-Qur'an dibuka, kita segera menemukan bahwa Allah bersumpah dengan berbagai bentuk waktu: fajar, dhuha, malam, siang, dan seluruh rentang masa. Hal ini bukan sekadar bagian dari gaya bahasa Qur'ani, tetapi menunjukkan kedudukan waktu yang sangat mulia. Allah tidak bersumpah kecuali dengan sesuatu yang mengandung nilai besar dan pelajaran mendalam.

Salah satu sumpah waktu yang paling terkenal adalah “wal-‘asr” dalam surah Al-‘asr, Para mufasir menyebut surah ini sebagai salah satu surah yang paling padat maknanya (Muwafiq & others, 2020). Imam Syafi'i bahkan mengatakan bahwa jika manusia hanya memahami isi surah ini, niscaya itu sudah cukup sebagai pedoman hidup. Surah ini menunjukkan bahwa: waktu adalah saksi kehidupan, waktu adalah penguji manusia, waktu adalah pembeda antara orang yang beruntung dan yang rugi, dan waktu adalah modal yang setiap hari mengalami penyusutan. Menariknya Al-Qur'an memilih “masa” sebagai sumpah, bukan “langit” atau “gunung”, Pemilihan ini tidak kebetulan: masa adalah sesuatu yang dirasakan langsung oleh manusia, artinya Allah mengingatkan manusia bahwa yang paling dekat dengan kehidupan mereka sekaligus paling mudah mereka abaikan adalah waktu itu sendiri.

Sumpah lain seperti wal-fajr, wad-duha, wal-layl, dan wan-nahar menandai fase-fase kosmis yang masing-masing memiliki energi spiritual dan psikologis tertentu. Fajar misalnya, menjadi simbol permulaan, kesucian, dan harapan. Waktu dhuha adalah simbol kelapangan dan aktivitas. Malam adalah simbol ketenangan, perenungan, dan keintiman seorang hamba dengan Tuhannya. Sumpah-sumpah ini mengajarkan

bahwa ritme spiritual manusia seharusnya menyatu dengan ritme kosmis yang Allah telah tetapkan.

2. Waktu sebagai Tanda Kebesaran Allah dan Objek Tafakkur

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk memperhatikan pergantian siang dan malam, perjalanan matahari dan bulan, serta rotasi bumi sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Dalam QS. Ali 'Imran: 190–191, orang-orang berakal disifati sebagai mereka yang mampu mengambil pelajaran dari perubahan waktu. Artinya, waktu bukan sekadar fenomena alam, tetapi medan kontemplasi (Sofia, 2021). Pergantian waktu mengajarkan manusia banyak hal: bahwa kehidupan tidak statis, bahwa seluruh makhluk tunduk pada hukum Allah, bahwa manusia harus menyesuaikan diri dengan perubahan, bahwa waktu adalah sistem yang menunjang kehidupan.

Dalam perspektif ini, Al-Qur'an membentuk kesadaran kosmologis bahwa manusia hidup di dalam sistem yang sangat rapi. Tidak ada jeda antara siang dan malam, tidak ada perubahan yang tidak teratur. Waktu berjalan presisi, sesuai dengan takaran yang telah Allah tetapkan. Kesadaran ini mendorong manusia untuk mencintai keteraturan, menghargai ketepatan, dan menjadikan waktu sebagai pedoman tata hidup yang disiplin.

3. Waktu sebagai Ketetapan Ilahi dan Takdir yang Terukur

Al-Qur'an menegaskan bahwa seluruh peristiwa di alam semesta telah ditentukan waktunya. Tidak ada yang terjadi secara kebetulan. Semua berjalan dalam bingkai qadar dan ajal. Hal ini mencerminkan bahwa waktu adalah bagian dari ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu.

Konsep ajal dalam Al-Qur'an sangat penting. Ajal bukan hanya merujuk pada kematian pribadi seseorang, tetapi juga batas bagi kejayaan suatu bangsa, jangka waktu bagi peradaban, dan batas umur bagi segala sesuatu yang

diciptakan (Anindita, 2020). Ini berarti bahwa: setiap umat memiliki waktu kejayaan dan waktu kemunduran, setiap individu memiliki masa tumbuh dan masa menua, setiap peristiwa terjadi dalam waktunya, tidak bisa dipercepat atau diperlambat.

Kesadaran akan adanya ajal membawa manusia pada dua sikap sekaligus: optimisme untuk berusaha dan ketenangan untuk menerima ketentuan Allah. Seorang Muslim menyadari bahwa waktunya di dunia terbatas, sehingga ia harus mengisinya dengan kebaikan. Pada saat yang sama, ia tidak terlalu cemas karena tahu bahwa apa pun yang terjadi berada dalam kendali Allah.

Al-Qur'an juga mengingatkan bahwa manusia tidak tahu apa yang akan terjadi esok hari. Ketidaktahuan ini mengajarkan kerendahan hati dan mendorong manusia untuk tidak menunda amal. Setiap penundaan berarti mempertaruhkan sesuatu yang tidak pasti.

4. Pengaturan Ibadah Berdasarkan Waktu sebagai Sarana Pendidikan

Salah satu ciri khas Islam adalah bahwa semua ibadah utama terikat dengan waktu tertentu. Salat memiliki waktu-waktu khusus yang tidak boleh ditinggalkan. Puasa Ramadan memiliki periode yang jelas. Haji dilakukan pada bulan-bulan tertentu. Zakat dihitung berdasarkan waktu satu tahun (haul). Bahkan ibadah-ibadah sunnah seperti salat tahajud, dhuha, dan puasa sunnah tertentu pun mengikuti siklus waktu. Pengaturan ini bukan sekadar teknis syariat, tetapi memiliki tujuan pendidikan yang sangat dalam: waktu mengajar disiplin, waktu membentuk ritme hidup, waktu menjaga konsistensi ibadah, waktu melatih kesadaran spiritual.

Melalui pengaturan waktu ibadah, seorang Muslim dilatih untuk hidup selaras dengan ketentuan Allah. Ia tidak hanya beribadah saat merasa ingin, tetapi mengikuti struktur waktu yang telah ditetapkan.

5. Waktu sebagai Neraca Pertanggungjawaban di Hari Kiamat

Al-Qur'an menggambarkan bahwa waktu adalah bagian dari catatan amal yang akan dimintai pertanggungjawaban. Setiap detik kehidupan akan ditampilkan kembali. Tidak ada satu pun momen yang hilang. Waktu menjadi saksi yang tidak pernah salah.

Manusia akan ditanya bukan hanya apa yang ia lakukan, tetapi bagaimana ia mengisi waktunya. Kelalaian terhadap waktu berarti kelalaian terhadap diri sendiri. Ketika waktu dibuang sia-sia, kesempatan berbuat baik hilang. Ketika waktu digunakan untuk dosa, akibatnya lebih berat. Karena itulah, Al-Qur'an sering memperingatkan agar manusia tidak terpedaya oleh kehidupan dunia yang sementara.

Kesadaran ini membentuk etika pribadi seorang Muslim. Ia tidak hanya menjaga tindakannya, tetapi juga menjaga waktunya. Sebab, waktu adalah catatan hidup yang akan kembali padanya dalam bentuk pahala atau penyesalan.

6. Waktu sebagai Media Pendidik, Pembentuk Karakter, dan Pembangun Kesabaran

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an menunjukkan betapa waktu memiliki peran besar dalam membentuk karakter para nabi dan umat terdahulu. Perjalanan Nabi Yusuf dari masa kecil hingga menjadi pemimpin Mesir memakan waktu panjang. Nabi Musa melewati fase-fase kehidupan yang berliku: masa kecil, pengasingan, dakwah, penantian, dan ujian. Nabi Ibrahim diuji sepanjang waktunya, bukan hanya pada satu momen.

Pelajaran yang diberikan Al-Qur'an adalah bahwa proses membutuhkan waktu. Tidak ada pencapaian besar yang terjadi secara instan. Kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan hanya dapat tumbuh melalui interaksi dengan waktu.

Manusia modern sering menginginkan hasil cepat. Namun, Al-Qur'an mengajarkan bahwa perubahan sejati

membutuhkan proses panjang. Dengan demikian, waktu mendidik manusia untuk: tidak tergesa-gesa, menghormati proses, belajar dari pengalaman, memahami bahwa setiap fase memiliki makna.

7. Waktu sebagai Fondasi Peradaban dan Tataan Masyarakat

Al-Qur'an berulang kali menyinggung kehancuran umat-umat terdahulu yang menyia-nyiakan waktu, menolak peringatan para nabi, atau hidup dalam kelalaian. Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan waktu bukan hanya urusan pribadi, tetapi urusan sosial dan peradaban.

Peradaban maju adalah peradaban yang menghargai waktu: masyarakatnya disiplin, pemimpinnya menghargai janji, sistem sosialnya berjalan teratur, rakyatnya bekerja tepat waktu dan tidak menunda. Sementara itu, peradaban yang runtuh adalah peradaban yang melupakan waktu: mereka hidup dalam kelalaian, sibuk dengan permainan dunia, menunda-nunda kebaikan, lebih mementingkan kesenangan sesaat.

Dengan demikian, waktu dalam Al-Qur'an bukan hanya milik individu, tetapi milik umat. Cara suatu masyarakat memperlakukan waktu menentukan nasibnya di dunia dan akhirat.

Hadis Nabi Muhammad SAW memiliki peran yang sangat strategis dalam menjelaskan hakikat waktu dalam Islam. Jika Al-Qur'an membangun kerangka konseptual dan teologis tentang waktu sebagai ciptaan Allah, tanda kekuasaan-Nya, serta medan ujian bagi manusia, maka hadis menghadirkan penjelasan yang lebih dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Melalui hadis, konsep waktu tidak hanya dipahami secara abstrak, tetapi diturunkan menjadi kesadaran etis yang membentuk cara manusia berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menjalani kehidupan (Nisa et al., 2024).

Dalam perspektif hadis, waktu tidak diposisikan sebagai sesuatu yang netral dan bebas nilai. Sebaliknya, waktu dipandang sebagai nikmat besar yang menentukan arah kehidupan manusia. Cara seseorang memperlakukan waktu menjadi indikator kualitas keimanannya, kedewasaan spiritualnya, serta keseriusannya dalam menjalani amanah sebagai hamba Allah. Oleh karena itu, pembahasan tentang waktu dalam hadis selalu berkaitan erat dengan tanggung jawab, kesadaran diri, dan orientasi hidup.

Hadis utama yang paling representatif dalam menggambarkan hakikat waktu adalah sabda Rasulullah :

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ >

“Dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalamnya: kesehatan dan waktu luang.”(HR. al-Bukhari)

Hadis ini sangat singkat, tetapi memiliki kandungan makna yang sangat dalam dan luas. Rasulullah SAW tidak menyebut banyak nikmat, melainkan hanya dua, dan salah satunya adalah waktu luang. Pemilihan kata *maghbūn* (tertipu atau merugi) menunjukkan bahwa kerugian yang dimaksud bukanlah kerugian yang disadari secara langsung. Seseorang merasa baik-baik saja, padahal sesungguhnya ia sedang mengalami kerugian besar. Dalam konteks waktu, manusia sering merasa memiliki banyak waktu, merasa masih panjang usia, dan merasa kesempatan akan selalu datang. Padahal, pada saat yang sama, waktu terus berkurang tanpa bisa dihentikan.

Makna *maghbun* juga memberikan gambaran bahwa waktu adalah bentuk “modal” kehidupan. Dalam dunia perdagangan, kerugian terjadi ketika seseorang menyia-nyiaakan modal atau menggunakannya tanpa perhitungan. Demikian pula dalam kehidupan, waktu adalah modal utama yang Allah berikan kepada manusia. Ketika waktu digunakan tanpa tujuan, tanpa perencanaan, dan tanpa nilai, manusia sebenarnya sedang mengalami kerugian eksistensial.

Pemahaman hadis ini sejalan dengan peringatan Al-Qur'an dalam surah Al-'Asr:

وَالْعَصْرِ ١ (إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ) ٢

“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian.”(QS. Al-'Asr: 1–2)

Al-Qur'an menyebut kerugian manusia secara umum, sementara hadis Nabi menjelaskan salah satu penyebab utama kerugian tersebut, yaitu kelalaian dalam memanfaatkan waktu. Dengan demikian, hadis ini berfungsi sebagai penjelas (bayān) terhadap ayat Al-Qur'an, sekaligus mempertegas bahwa waktu merupakan faktor penentu keselamatan atau kerugian manusia. Hakikat waktu menurut hadis ini menunjukkan bahwa waktu luang bukanlah keadaan yang netral. Dalam pandangan Islam, waktu luang justru merupakan fase paling berbahaya jika tidak disertai kesadaran. Ketika seseorang sibuk, ia masih memiliki alasan untuk tidak melakukan banyak hal. Namun ketika ia memiliki waktu luang, alasan tersebut hilang. Pada titik inilah nilai seseorang diuji: apakah waktu luang digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat atau justru dihabiskan untuk kesia-siaan(Hidayat, 2025).

Fenomena ini sangat relevan dengan kehidupan modern. Banyak orang, terutama generasi muda, memiliki waktu luang yang cukup besar di luar kewajiban formal seperti sekolah atau pekerjaan. Namun waktu tersebut sering kali dihabiskan untuk aktivitas yang tidak memberikan nilai jangka panjang, seperti konsumsi hiburan berlebihan, penggunaan media digital tanpa batas, atau aktivitas yang hanya memberi kepuasan sesaat. Dari perspektif hadis, kondisi ini mencerminkan bentuk ghabn yang nyata, yaitu kerugian hidup yang tidak disadari. Hadis ini juga mengandung pesan bahwa waktu memiliki dimensi moral. Waktu tidak hanya diukur secara kuantitatif (berapa lama), tetapi secara kualitatif (untuk apa). Dua orang dapat memiliki waktu yang sama, tetapi menghasilkan kualitas hidup yang sangat berbeda tergantung bagaimana mereka

mengisinya. Inilah sebabnya Islam tidak memandang panjang umur sebagai ukuran keberhasilan, melainkan keberkahan umur. Keberkahan tersebut terletak pada pemanfaatan waktu secara bermakna. Al-Qur'an menegaskan prinsip ini dalam firman Allah:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu secara sia-sia?”(QS. Al-Mu'minun: 115)

Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia, termasuk waktu yang dijalannya, tidak diciptakan tanpa tujuan. Dengan demikian, menyia-nyiakan waktu berarti bertentangan dengan tujuan penciptaan manusia. Hadis tentang waktu luang memperjelas ayat ini dalam konteks praktis: hidup yang dihabiskan tanpa arah adalah bentuk kesia-siaan yang nyata.

Dalam konteks pendidikan, hadis ini memberikan pesan yang sangat kuat. Masa belajar adalah fase waktu yang sangat menentukan pembentukan karakter dan masa depan seseorang. Ketika waktu belajar disia-siakan, dampaknya tidak hanya dirasakan secara akademik, tetapi juga secara moral dan spiritual. Sebaliknya, pemanfaatan waktu belajar secara optimal akan melahirkan pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Hakikat waktu menurut hadis juga mengajarkan pentingnya kesadaran bertahap dalam kehidupan manusia. Waktu tidak hadir sekaligus, tetapi sedikit demi sedikit. Namun justru karena datangnya bertahap inilah manusia sering meremehkannya. Setiap hari terasa biasa, setiap jam terasa sepele, hingga akhirnya waktu besar telah berlalu tanpa disadari. Hadis ini mengajak manusia untuk membangun kesadaran reflektif, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi bagaimana waktu digunakan dari hari ke hari.

Dalam kehidupan sosial, kesadaran waktu memiliki implikasi yang sangat luas. Ketepatan waktu, komitmen

terhadap jadwal, dan kesungguhan dalam memenuhi tanggung jawab merupakan manifestasi dari penghargaan terhadap waktu. Masyarakat yang mengabaikan waktu cenderung mengalami keterlambatan, ketidakteraturan, dan lemahnya etos kerja. Sebaliknya, masyarakat yang menghargai waktu akan tumbuh menjadi masyarakat yang produktif dan berdaya saing. Hadis ini juga sangat relevan dalam membangun etika generasi masa depan. Generasi yang tidak diajarkan untuk menghargai waktu akan tumbuh menjadi generasi yang mudah menunda, sulit fokus, dan kehilangan arah hidup. Sebaliknya, generasi yang dibangun di atas kesadaran waktu akan memiliki visi, disiplin, dan kesiapan menghadapi perubahan zaman. Dalam konteks ini, hadis Nabi berfungsi sebagai peringatan sekaligus panduan peradaban. Lebih jauh lagi, hadis ini mengajarkan bahwa waktu luang seharusnya menjadi ruang pengembangan diri. Waktu luang dapat diisi dengan belajar, membaca, berlatih keterampilan, memperbaiki akhlak, memperdalam spiritualitas, serta membangun relasi sosial yang sehat. Dengan demikian, waktu luang tidak dipahami sebagai waktu kosong, tetapi sebagai kesempatan emas untuk bertumbuh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat waktu menurut hadis Nabi menempatkan waktu sebagai nikmat besar yang sering disia-siakan manusia. Hadis tentang kesehatan dan waktu luang mengajarkan bahwa waktu adalah modal utama kehidupan yang menentukan arah dan kualitas hidup seseorang. Kerugian terbesar manusia bukan terletak pada kekurangan harta, tetapi pada kelalaian dalam memanfaatkan waktu. Hadis ini, ketika dipahami bersama ayat-ayat Al-Qur'an, membentuk kesadaran bahwa waktu memiliki nilai moral, spiritual, dan sosial. Waktu bukan sekadar latar kehidupan, melainkan substansi kehidupan itu sendiri. Cara seseorang menggunakan waktunya

mencerminkan orientasi hidupnya, kualitas imannya, dan kesiapannya menghadapi kehidupan akhirat.

Oleh karena itu, pemahaman tentang hakikat waktu menurut hadis menjadi fondasi penting dalam merumuskan etika pengelolaan waktu dalam Islam. Kesadaran ini sangat relevan bagi generasi masa depan yang hidup di tengah tantangan modernitas dan distraksi zaman. Dengan menjadikan hadis Nabi sebagai pedoman, umat Islam diharapkan mampu membangun kehidupan yang lebih terarah, bermakna, dan bernilai, baik di dunia maupun di akhirat.

C. Karakteristik Waktu

Waktu merupakan salah satu unsur paling fundamental dalam kehidupan manusia. Seluruh aktivitas manusia berlangsung dalam bingkai waktu, dan seluruh proses kehidupan bergerak seiring dengan perjalanan waktu. Dalam perspektif Islam, waktu tidak dipandang sebagai sekadar ukuran kronologis, tetapi sebagai bagian dari sistem ketetapan Allah yang memiliki makna teologis, etis, dan eksistensial (Bagir, 2017). Oleh karena itu, pembahasan mengenai karakteristik waktu menjadi sangat penting untuk memahami mengapa Islam memberikan perhatian besar terhadap pengelolaan waktu.

Al-Qur'an dan sunnah Nabi menunjukkan bahwa waktu memiliki sifat-sifat tertentu yang menuntut sikap moral dari manusia. Waktu bukan hanya "berlalu", tetapi "menghadirkan konsekuensi". Cara manusia memperlakukan waktu akan menentukan kualitas kehidupannya di dunia dan pertanggungjawabannya di akhirat. Dalam kerangka inilah, waktu dalam Islam memiliki karakteristik utama yang membedakannya dari pandangan sekuler atau materialistik, yaitu bahwa waktu tidak dapat kembali, bersifat terbatas, dan memiliki nilai ibadah.

Ketiga karakteristik ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan pemahaman.

Ketika salah satu karakteristik diabaikan, maka pemahaman terhadap waktu menjadi timpang dan berpotensi melahirkan sikap hidup yang lalai. Oleh karena itu, pemahaman yang utuh terhadap karakteristik waktu menjadi fondasi penting dalam merumuskan etika pengelolaan waktu dalam Islam.

1. Waktu Tidak Dapat Kembali

Salah satu karakteristik paling mendasar dari waktu adalah sifatnya yang tidak dapat kembali. Setiap detik yang telah berlalu tidak mungkin diulang atau dikembalikan, baik dalam bentuk yang sama maupun dalam bentuk yang serupa. Islam menekankan realitas ini untuk membangkitkan kesadaran manusia agar tidak menunda kebaikan dan tidak menyia-nyiaikan kesempatan hidup. Al-Qur'an memberikan gambaran yang sangat kuat tentang penyesalan manusia yang menyadari nilai waktu setelah kesempatan itu hilang. Allah berfirman:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ

“Hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, ia berkata: ‘Ya Tuhanku, kembalikanlah aku.’”(QS. Al-Mu'minun: 99)

Ayat ini menunjukkan bahwa kesadaran tentang nilai waktu sering kali muncul ketika waktu itu sendiri telah habis. Permintaan untuk dikembalikan ke dunia mencerminkan bahwa manusia menyadari adanya peluang besar yang telah disia-siakan. Namun, Islam menegaskan bahwa permintaan tersebut tidak akan dikabulkan, karena waktu yang telah berlalu tidak dapat diulang.

Karakteristik waktu yang tidak dapat kembali menuntut manusia untuk hidup dengan kesadaran penuh terhadap setiap momen. Islam tidak mendorong manusia untuk hidup dalam kecemasan terhadap masa depan, tetapi menuntut kesungguhan dalam memanfaatkan masa kini. Setiap kesempatan berbuat baik, menuntut ilmu, memperbaiki diri, dan mempererat hubungan sosial memiliki batas waktu yang

tidak pasti. Dalam kehidupan praktis, sifat waktu yang tidak dapat kembali terlihat jelas dalam fase-fase kehidupan manusia. Masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa memiliki karakteristik dan peluang yang berbeda. Ketika suatu fase berlalu, peluang yang menyertainya tidak akan kembali sepenuhnya. Oleh karena itu, Islam mendorong manusia untuk memanfaatkan setiap fase kehidupan secara optimal sesuai dengan potensinya. Dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter, kesadaran bahwa waktu tidak dapat kembali sangat penting. Penundaan dalam belajar, kemalasan dalam membentuk kebiasaan baik, dan kelalaian dalam memperbaiki akhlak akan menimbulkan dampak jangka panjang. Islam memandang bahwa penyesalan di masa depan tidak akan mampu menggantikan kesempatan yang telah hilang di masa lalu.

2. Waktu Bersifat Terbatas

Karakteristik kedua dari waktu adalah sifatnya yang terbatas. Islam menegaskan bahwa setiap manusia memiliki umur yang telah ditentukan oleh Allah, meskipun tidak diketahui secara pasti kapan batas itu akan tiba. Keterbatasan waktu inilah yang menjadikan kehidupan manusia bersifat sementara dan penuh tanggung jawab. Al-Qur'an menyatakan dengan tegas:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْجِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Setiap umat memiliki batas waktu. Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat menundanya atau mempercepatnya walau sesaat.”(QS. Al-A'raf: 34)

Ayat ini menegaskan bahwa keterbatasan waktu merupakan ketetapan ilahi yang tidak dapat dihindari. Tidak ada teknologi, kekuasaan, atau kekayaan yang mampu memperpanjang kehidupan di luar batas yang telah ditentukan Allah. Kesadaran akan keterbatasan ini seharusnya melahirkan sikap rendah hati dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan.

Keterbatasan waktu melahirkan prinsip prioritas dalam Islam. Karena waktu tidak cukup untuk melakukan segala hal, manusia dituntut untuk memilih dan memilah aktivitas yang paling bernilai. Islam mengajarkan agar manusia mendahulukan kewajiban daripada kesenangan, serta mengutamakan kemaslahatan jangka panjang daripada kepuasan sesaat. Dalam kehidupan modern, keterbatasan waktu sering kali tidak disadari karena manusia terjebak dalam rutinitas dan kesibukan. Banyak aktivitas yang menyita waktu tanpa memberikan makna yang sepadan. Islam mengingatkan bahwa kesibukan tidak selalu identik dengan produktivitas. Justru kesadaran akan keterbatasan waktu menuntut manusia untuk hidup lebih sederhana, fokus, dan terarah. Keterbatasan waktu juga mengajarkan keseimbangan hidup. Islam tidak mendorong manusia untuk menghabiskan seluruh waktunya hanya untuk satu aspek kehidupan, tetapi menuntut keseimbangan antara ibadah, pekerjaan, keluarga, dan pengembangan diri. Kesadaran bahwa waktu terbatas mendorong manusia untuk mengatur hidupnya secara proporsional.

3. Waktu Bernilai Ibadah

Karakteristik ketiga dan paling khas dalam perspektif Islam adalah bahwa waktu memiliki nilai ibadah. Islam memandang bahwa seluruh waktu kehidupan manusia berada dalam bingkai penghambaan kepada Allah. Dengan niat yang benar dan cara yang sesuai dengan syariat, seluruh aktivitas manusia dapat bernilai ibadah. Al-Qur'an menegaskan tujuan penciptaan manusia:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”(QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh kehidupan manusia, termasuk waktu yang dijalannya, seharusnya diarahkan untuk ibadah. Ibadah dalam Islam tidak terbatas

pada ritual formal, tetapi mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan dengan niat yang benar dan tujuan yang baik.

Karakteristik waktu yang bernilai ibadah melahirkan pandangan hidup yang integral. Tidak ada pemisahan tajam antara waktu dunia dan waktu akhirat. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, belajar untuk meningkatkan kualitas diri, dan berkontribusi bagi masyarakat dapat bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar dan cara yang etis. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini mengajarkan bahwa kualitas waktu lebih penting daripada sekadar kuantitas aktivitas. Waktu yang singkat tetapi diisi dengan kesungguhan dan niat yang benar lebih bernilai daripada waktu yang panjang tetapi dihabiskan dalam kelalaian. Dengan demikian, Islam mengajarkan manusia untuk tidak hanya “mengisi” waktu, tetapi “memaknai” waktu. Nilai ibadah dalam waktu juga menuntut manusia untuk menjaga diri dari aktivitas yang merusak makna waktu, seperti perbuatan sia-sia dan kemaksiatan (Sabri, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa waktu dalam perspektif Islam memiliki karakteristik yang sangat fundamental, yaitu tidak dapat kembali, bersifat terbatas, dan bernilai ibadah. Ketiga karakteristik ini membentuk kerangka kesadaran waktu yang menuntut manusia untuk hidup secara sadar, terarah, dan bertanggung jawab. Pemahaman terhadap karakteristik waktu menjadi landasan utama dalam merumuskan etika pengelolaan waktu dalam Islam. Waktu tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang berlalu tanpa makna, tetapi sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Dengan kesadaran ini, manusia diharapkan mampu membangun kehidupan yang lebih berkualitas, bermakna, dan bernilai ibadah. Pembahasan mengenai karakteristik waktu ini sekaligus menjadi jembatan menuju bab selanjutnya, yaitu perumusan prinsip-prinsip etika pengelolaan waktu dalam Islam. Dengan memahami sifat

dasar waktu, etika pengelolaannya dapat dibangun secara kokoh dan relevan bagi kehidupan individu maupun masyarakat, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman modern.

D. Pengelolaan waktu dalam kehidupan

Pengelolaan waktu dalam kehidupan manusia punya kedudukan yang sangat sentral dalam kehidupan manusia. Seluruh proses kehidupan mulai dari kelahiran, pertumbuhan, pembelajaran, bekerja, beribadah, hingga kematian terjadi dalam rentang waktu tertentu. Tidak ada satu pun aktivitas manusia yang berdiri di luar waktu. Nah, cara manusia memandang dan memperlakukan waktu akan sangat menentukan kualitas kehidupannya, baik secara individual maupun sosial. Dalam Islam, kedudukan waktu tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga moral dan spiritual. Islam memandang waktu sebagai salah satu nikmat terbesar yang sering kali tidak disadari nilainya. Waktu bukan sekadar latar belakang kehidupan, melainkan bagian aktif yang membentuk kepribadian, menentukan arah hidup, dan menjadi ukuran keberhasilan atau kegagalan manusia (Arifin, 2022). Kesadaran akan kedudukan waktu ini menjadi pondasi penting dalam pembentukan etika hidup seorang Muslim. Tanpa kesadaran tersebut, manusia mudah terjebak dalam kelalaian dan pemborosan waktu yang berujung pada penyesalan.

Kedudukan waktu dalam kehidupan manusia dapat dilihat dari berbagai dimensi: dimensi eksistensial, spiritual, moral, sosial, intelektual, dan peradaban. Keenam dimensi ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh dalam pandangan hidup Islam. Dengan memahami kedudukan waktu secara menyeluruh, manusia diharapkan mampu menempatkan waktu pada posisi yang semestinya dan mengelolanya secara bertanggung jawab.

1. Waktu sebagai Unsur Eksistensial Kehidupan Manusia

Secara eksistensial, waktu adalah medium keberadaan manusia. Manusia “ada” di dalam waktu, tumbuh di dalam waktu, dan menyadari dirinya melalui perjalanan waktu. Tanpa waktu, konsep pengalaman, perubahan, dan perkembangan tidak mungkin ada. Oleh karena itu, waktu bukan hanya alat ukur kehidupan, tetapi bagian dari hakikat keberadaan manusia itu sendiri. Dalam Islam, eksistensi manusia dipahami sebagai perjalanan dari satu fase ke fase lainnya. Al-Qur’an menggambarkan kehidupan manusia sebagai proses yang bertahap, mulai dari penciptaan, kehidupan dunia, kematian, alam barzakh, hingga kehidupan akhirat. Seluruh tahapan ini memiliki rentang waktu dan karakteristik masing-masing. Kesadaran bahwa kehidupan adalah perjalanan temporal mendorong manusia untuk tidak terjebak pada satu fase semata, tetapi melihat hidup secara menyeluruh. Waktu juga menjadi penanda perubahan diri manusia. Kepribadian, cara berpikir, dan sikap hidup seseorang terbentuk melalui pengalaman yang terjadi sepanjang waktu. Kesalahan masa lalu, keberhasilan yang dicapai, serta pelajaran hidup yang diperoleh semuanya merupakan hasil interaksi manusia dengan waktu. Oleh karena itu, waktu memiliki kedudukan sebagai “ruang belajar” yang membentuk kedewasaan dan kebijaksanaan manusia (Surya, 2013).

Dalam konteks ini, Islam menuntut manusia untuk memanfaatkan perjalanan waktu sebagai sarana perbaikan diri. Seorang Muslim tidak dibenarkan berhenti pada kondisi tertentu tanpa upaya untuk menjadi lebih baik. Prinsip bahwa hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin menunjukkan bahwa waktu memiliki fungsi eksistensial sebagai pendorong kemajuan dan transformasi diri.

2. Waktu sebagai Sarana Penghambaan dan Kedekatan Spiritual

Dalam kehidupan manusia, waktu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk hubungan antara manusia dan Allah. Seluruh bentuk ibadah dalam Islam terikat dengan waktu tertentu, yang menunjukkan bahwa waktu merupakan sarana utama penghambaan. Melalui pengaturan waktu ibadah, Islam mendidik manusia untuk hidup teratur, disiplin, dan selalu mengingat Allah dalam setiap fase kehidupan. Waktu-waktu ibadah seperti salat lima waktu, puasa Ramadan, dan ibadah-ibadah sunnah membagi kehidupan manusia ke dalam ritme spiritual yang berkelanjutan. Ritme ini menjaga agar manusia tidak tenggelam sepenuhnya dalam urusan duniawi. Dengan kata lain, waktu berfungsi sebagai pengingat spiritual yang terus-menerus menghubungkan manusia dengan tujuan penciptaannya. Kedudukan waktu sebagai sarana ibadah juga terlihat dalam konsep niat. Dalam Islam, nilai suatu perbuatan sangat ditentukan oleh niat yang menyertainya. Dengan niat yang benar, waktu yang digunakan untuk bekerja, belajar, dan berinteraksi sosial dapat bernilai ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa waktu tidak pernah netral; ia selalu berpotensi menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah atau sebaliknya. Kesadaran ini membentuk sikap hidup yang berbeda (Hayati, 2017). Manusia tidak lagi memisahkan secara kaku antara waktu “ibadah” dan waktu “biasa”. Seluruh waktu menjadi kesempatan untuk beramal dan memperbaiki hubungan dengan Allah. Dengan demikian, kedudukan waktu dalam kehidupan spiritual manusia bersifat menyeluruh dan berkesinambungan.

3. Waktu sebagai Ukuran Tanggung Jawab Moral

Dalam perspektif Islam, waktu memiliki kedudukan moral yang sangat kuat. Setiap waktu yang dilalui manusia akan dimintai pertanggungjawaban. Tidak ada satu pun

momen yang berlalu tanpa makna moral. Waktu menjadi saksi atas pilihan-pilihan hidup manusia: apakah ia digunakan untuk kebaikan, keburukan, atau kesia-siaan. Kedudukan waktu sebagai ukuran tanggung jawab moral mendorong manusia untuk berhati-hati dalam mengisi kehidupannya. Penundaan kebaikan, pemborosan waktu, dan kebiasaan lalai bukan hanya persoalan efisiensi, tetapi persoalan etika. Islam menilai bahwa kelalaian terhadap waktu merupakan bentuk ketidaksyukuran terhadap nikmat Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, kesadaran moral terhadap waktu tercermin dalam sikap disiplin, komitmen terhadap janji, dan kesungguhan dalam menjalankan amanah. Orang yang menghargai waktu cenderung lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun bagian dari masyarakat. Sebaliknya, sikap meremehkan waktu sering kali melahirkan berbagai problem moral, seperti ketidakjujuran, pengingkaran janji, dan rendahnya etos kerja. Oleh karena itu, kedudukan waktu dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari pembentukan akhlak dan karakter manusia.

4. Waktu sebagai pondasi Kehidupan Sosial

Kehidupan manusia tidak berlangsung secara individual semata, tetapi dalam konteks sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, waktu memiliki kedudukan yang sangat menentukan. Seluruh bentuk interaksi sosial seperti pendidikan, kerja sama, kepemimpinan, dan pelayanan publik membutuhkan pengelolaan waktu yang baik. Islam sangat menekankan pentingnya ketepatan waktu dalam hubungan sosial. Menepati waktu merupakan bagian dari menepati janji, dan menepati janji merupakan salah satu ciri utama akhlak mulia. Hasilnya, waktu menjadi pondasi kepercayaan dalam hubungan antarmanusia. Dalam konteks keluarga, waktu menentukan kualitas hubungan antara orang tua dan anak, antara suami dan istri. Waktu yang diberikan dengan penuh

perhatian akan memperkuat ikatan emosional dan membentuk lingkungan yang sehat. Sebaliknya, kelalaian dalam menyediakan waktu sering kali menjadi sumber konflik dan renggangnya hubungan. Pada level masyarakat, kedudukan waktu terlihat dalam keteraturan sistem sosial. Masyarakat yang menghargai waktu cenderung lebih tertib, produktif, dan efisien. Sebaliknya, masyarakat yang mengabaikan waktu akan mengalami ketertinggalan, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun peradaban.

5. Waktu sebagai Modal Intelektual dan Pengembangan Diri

Waktu juga memiliki kedudukan penting dalam perkembangan intelektual manusia. Proses belajar, berpikir, dan menghasilkan karya membutuhkan waktu yang panjang dan konsisten. Tidak ada kecerdasan yang tumbuh secara instan. Oleh karena itu, waktu merupakan modal utama dalam pembentukan kapasitas intelektual manusia. Islam sangat mendorong umatnya untuk memanfaatkan waktu dalam menuntut ilmu. Tradisi keilmuan Islam berkembang pesat karena para ulama menghargai waktu dan menggunakannya secara produktif. Mereka membagi waktu antara belajar, mengajar, menulis, dan beribadah secara seimbang. Dalam konteks generasi masa depan, kedudukan waktu sebagai modal intelektual menjadi semakin penting. Tantangan zaman modern menuntut kemampuan berpikir kritis, adaptif, dan berkelanjutan. Semua kemampuan tersebut hanya dapat dibangun melalui pemanfaatan waktu yang konsisten dan terarah. Pemborosan waktu dalam masa produktif akan berdampak besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, Islam menempatkan waktu sebagai investasi jangka panjang dalam pembentukan kualitas individu dan masyarakat.

6. Waktu sebagai Penentu Nasib Peradaban

Pada tingkat yang lebih luas, waktu memiliki kedudukan strategis dalam menentukan naik turunnya peradaban. Sejarah menunjukkan bahwa peradaban besar lahir dari masyarakat yang menghargai waktu, bekerja keras, dan berpikir jauh ke depan. Sebaliknya, kehancuran peradaban sering kali diawali oleh kelalaian, kemewahan berlebihan, dan pemborosan waktu. Al-Qur'an berulang kali mengingatkan manusia untuk belajar dari sejarah umat-umat terdahulu. Sejarah pada hakikatnya adalah catatan tentang bagaimana manusia memperlakukan waktu. Kesuksesan dan kegagalan masa lalu menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dalam konteks ini, waktu tidak hanya milik individu, tetapi juga milik umat. Cara suatu generasi memanfaatkan waktunya akan menentukan arah masa depan masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pembinaan etika waktu menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya urusan pribadi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa waktu memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Ia menjadi medium eksistensi, sarana penghambaan, ukuran tanggung jawab moral, fondasi kehidupan sosial, modal intelektual, dan penentu nasib peradaban. Dalam perspektif Islam, waktu bukan sekadar berlalu, tetapi membentuk dan menentukan makna kehidupan manusia. Pemahaman terhadap kedudukan waktu ini menjadi dasar penting dalam merumuskan etika pengelolaan waktu dalam Islam. Dengan menempatkan waktu pada posisi yang semestinya, manusia diharapkan mampu menjalani kehidupan yang lebih sadar, bermakna, dan bertanggung jawab, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat dan generasi masa depan.

BAB III

URGENSI PENGELOLAAN WAKTU DALAM ISLAM

A. Konsep Pengelolaan Waktu

Manajemen waktu tidak hanya berkaitan dengan pembagian waktu dalam melakukan berbagai aktivitas, tetapi juga mencakup beberapa aspek penting yang menunjukkan bagaimana seseorang mengelola waktunya secara efektif (Grafiyani, 2021). Aspek-aspek tersebut menggambarkan kemampuan individu dalam merencanakan kegiatan, menentukan prioritas, melaksanakan aktivitas sesuai jadwal, serta mengevaluasi penggunaan waktu yang telah dilakukan. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, seseorang dapat mengetahui sejauh mana kemampuan dirinya dalam mengatur waktu secara baik dan terarah.

Salah satu aspek penting dalam manajemen waktu adalah perencanaan waktu. Perencanaan waktu merupakan kemampuan seseorang dalam menyusun rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Perencanaan ini dapat berupa penyusunan jadwal harian, mingguan, ataupun bulanan yang berisi berbagai aktivitas yang perlu diselesaikan. Dengan adanya perencanaan yang jelas, seseorang dapat mengetahui apa saja kegiatan yang harus dilakukan serta kapan kegiatan tersebut harus diselesaikan. Indikator dari aspek ini antara lain kemampuan menyusun jadwal kegiatan, membuat daftar tugas yang harus dikerjakan, serta menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan setiap aktivitas.

Aspek berikutnya adalah penentuan prioritas kegiatan. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang sering dihadapkan pada berbagai tugas dan tanggung jawab yang harus diselesaikan. Oleh karena itu, kemampuan menentukan

prioritas menjadi sangat penting agar pekerjaan yang paling penting dapat diselesaikan terlebih dahulu. Dengan menentukan prioritas, seseorang dapat menghindari pemborosan waktu pada kegiatan yang kurang bermanfaat. Indikator dari aspek ini dapat dilihat dari kemampuan individu dalam membedakan antara kegiatan yang penting dan yang kurang penting, mendahulukan pekerjaan yang memiliki batas waktu tertentu, serta memfokuskan perhatian pada aktivitas yang memiliki dampak paling besar terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Aspek lainnya adalah pengendalian penggunaan waktu. Pengendalian waktu berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitas sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Dalam hal ini, seseorang dituntut untuk memiliki kedisiplinan dalam mengikuti jadwal kegiatan serta mampu menghindari gangguan yang dapat menghambat penyelesaian tugas (Masnawati & Darmawan, 2026). Pengendalian waktu juga mencakup kemampuan mengurangi kebiasaan menunda pekerjaan yang dapat menyebabkan penumpukan tugas. Indikator dari aspek ini antara lain kemampuan menjalankan kegiatan sesuai jadwal, memanfaatkan waktu secara efektif, serta menghindari aktivitas yang dapat mengganggu penyelesaian pekerjaan.

Selain itu, terdapat pula aspek evaluasi penggunaan waktu. Evaluasi merupakan proses meninjau kembali bagaimana waktu telah digunakan dalam melakukan berbagai aktivitas. Melalui evaluasi, seseorang dapat mengetahui apakah pengelolaan waktu yang telah dilakukan sudah berjalan dengan baik atau masih perlu diperbaiki (Masnawati & Darmawan, 2026). Evaluasi juga membantu individu dalam menemukan hambatan-hambatan yang menyebabkan waktu tidak dimanfaatkan secara optimal. Indikator dari aspek ini antara lain kemampuan menilai kembali penggunaan waktu yang telah dilakukan, memperbaiki kebiasaan yang kurang

efektif, serta melakukan penyesuaian terhadap rencana kegiatan di masa yang akan datang.

Dalam kehidupan sehari-hari, aspek dan indikator manajemen waktu tersebut dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas. Misalnya dalam dunia pendidikan, seorang siswa dapat membuat jadwal belajar yang teratur, menentukan prioritas antara belajar dan kegiatan lainnya, serta berusaha menjalankan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Setelah itu, siswa juga dapat melakukan evaluasi terhadap penggunaan waktunya untuk mengetahui apakah jadwal yang dibuat sudah efektif atau masih perlu diperbaiki.

Dengan memahami dan menerapkan berbagai aspek serta indikator manajemen waktu, seseorang akan lebih mudah mengelola aktivitas sehari-hari secara teratur dan produktif. Hal ini juga dapat membantu individu dalam meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek dan indikator manajemen waktu merupakan unsur penting yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengelola waktunya secara efektif. Aspek-aspek tersebut meliputi perencanaan waktu, penentuan prioritas kegiatan, pengendalian penggunaan waktu, serta evaluasi terhadap pemanfaatan waktu. Dengan memperhatikan aspek dan indikator tersebut, seseorang dapat memanfaatkan waktu secara lebih optimal sehingga berbagai aktivitas dapat dilaksanakan dengan baik dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

B. Menggunakan dengan Baik

Dalam ajaran Islam, penggunaan waktu secara baik merupakan salah satu bentuk tanggung jawab manusia terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. Waktu merupakan salah satu karunia yang sangat berharga dalam kehidupan manusia, karena setiap detik yang telah berlalu

tidak dapat kembali lagi. Oleh karena itu, seorang muslim dianjurkan untuk memanfaatkan waktu yang dimilikinya dengan sebaik mungkin agar dapat memberikan manfaat bagi kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Islam mengajarkan bahwa kehidupan manusia di dunia merupakan kesempatan untuk melakukan berbagai amal kebaikan. Setiap aktivitas yang dilakukan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt, termasuk bagaimana seseorang memanfaatkan waktunya selama hidup (Masnawati & Darmawan, 2026). Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya menggunakan waktu untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat, seperti beribadah, menuntut ilmu, bekerja, serta melakukan berbagai perbuatan baik yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pentingnya menggunakan waktu dengan baik juga dapat dipahami dari firman Allah Swt dalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia akan berada dalam kerugian apabila tidak mampu memanfaatkan waktu dengan baik (Masnawati & Darmawan, 2026). Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-'Asr yang menyatakan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa waktu merupakan sesuatu yang sangat berharga dan harus digunakan untuk melakukan hal-hal yang membawa kebaikan.

Selain itu, dalam sebuah hadis juga dijelaskan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas waktu yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa waktu bukan hanya sekadar bagian dari kehidupan manusia, tetapi juga merupakan amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan baik. Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya berhati-hati dalam

menggunakan waktunya agar tidak terbuang pada hal-hal yang tidak memberikan manfaat.

Menggunakan waktu dengan baik dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat serta menghindari aktivitas yang tidak memberikan nilai positif bagi kehidupan. Misalnya dengan membiasakan diri untuk membaca Al-Qur'an, menuntut ilmu, bekerja dengan sungguh-sungguh, membantu sesama, serta menjaga hubungan yang baik dengan keluarga dan masyarakat. Dengan cara tersebut, waktu yang dimiliki dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi kehidupan seseorang. Contoh lainnya adalah seseorang yang memanfaatkan waktu luang untuk meningkatkan kualitas diri melalui kegiatan yang positif, seperti membaca buku, mengikuti kegiatan keagamaan, atau melakukan aktivitas yang dapat menambah pengetahuan dan keterampilan. Dengan memanfaatkan waktu secara baik, seseorang tidak hanya memperoleh manfaat dalam kehidupan dunia, tetapi juga mendapatkan pahala yang dapat menjadi bekal di akhirat.

Dengan demikian, penggunaan waktu secara baik merupakan salah satu bentuk kesadaran seorang muslim dalam menghargai nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. Waktu yang dimanfaatkan untuk melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat akan memberikan dampak positif bagi kehidupan seseorang serta membantu dalam membangun pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menggunakan waktu dengan baik merupakan kewajiban bagi setiap muslim agar kehidupan yang dijalani dapat memberikan manfaat yang optimal. Dengan memanfaatkan waktu untuk melakukan berbagai aktivitas yang positif dan bermanfaat, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta

mempersiapkan diri untuk kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang, baik di dunia maupun di akhirat.

C. Tanggung Jawab Muslim terhadap Waktu

Dalam perspektif Islam, waktu merupakan salah satu bentuk amanah terbesar yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Amanah ini melekat pada setiap individu tanpa terkecuali dan harus dipertanggungjawabkan penggunaannya di hadapan Allah Swt. Kelangsungan hidup manusia, kualitas amal, serta keberhasilan menjalankan peran sebagai hamba dan khalifah sangat ditentukan oleh bagaimana waktu tersebut dimanfaatkan. Oleh karena itu, tanggung jawab muslim terhadap waktu bukan sekadar persoalan kedisiplinan pribadi, melainkan merupakan kewajiban moral dan spiritual yang memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi (Herman & others, 2025). Al-Qur'an secara tegas menegaskan konsep amanah sebagai tanggung jawab besar yang dipikul oleh manusia. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.”

Ayat ini menunjukkan bahwa amanah merupakan tanggung jawab besar yang bahkan makhluk-makhluk Allah yang agung enggan memikulnya. Waktu sebagai bagian dari kehidupan manusia termasuk dalam cakupan amanah tersebut. Ketika manusia menyia-nyiakan waktu, sejatinya ia telah mengkhianati amanah yang diberikan Allah Swt., sehingga perbuatannya tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga berdampak pada kualitas pengabdianya kepada Allah.

Tanggung jawab muslim terhadap waktu juga ditegaskan melalui tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt. Seluruh aktivitas manusia, baik yang bersifat ritual maupun sosial, terikat dengan dimensi waktu (Aldi et al., 2025). Oleh karena itu, waktu menjadi sarana utama untuk merealisasikan tujuan ibadah tersebut. Pengelolaan waktu yang baik memungkinkan seorang muslim menjalankan kewajiban ibadah secara optimal, menunaikan tanggung jawab sosial, serta mengembangkan potensi diri secara seimbang. Rasulullah saw. menegaskan tanggung jawab manusia terhadap waktu melalui hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw. bersabda:

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab atas apa yang berada dalam pengelolaannya, termasuk waktu. Waktu merupakan “wilayah kepemimpinan” individu terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, seorang muslim dituntut untuk mampu mengelola waktunya dengan penuh tanggung jawab, sebagaimana seorang pemimpin mengelola amanah yang dipimpinnya.

Tanggung jawab terhadap waktu juga berkaitan erat dengan konsep hisab atau perhitungan amal di akhirat. Rasulullah saw. menegaskan bahwa umur atau waktu hidup manusia akan menjadi salah satu hal pertama yang dipertanyakan pada hari kiamat. Hal ini menunjukkan bahwa waktu bukanlah nikmat yang boleh digunakan secara bebas tanpa arah, tetapi merupakan modal kehidupan yang akan dihisab secara detail. Kesadaran akan pertanggungjawaban ini seharusnya mendorong setiap muslim untuk berhati-hati dalam memanfaatkan waktunya.

Dalam kehidupan sehari-hari, tanggung jawab muslim terhadap waktu tercermin dalam sikap disiplin, komitmen terhadap tugas, dan kesungguhan dalam menjalankan amanah. Seorang muslim yang bertanggung jawab terhadap waktunya akan berusaha menghindari kebiasaan menunda pekerjaan, melalaikan kewajiban, dan menghabiskan waktu untuk aktivitas yang tidak bermanfaat. Sebaliknya, ia akan memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. dan memberikan manfaat bagi sesama.

Islam juga mengajarkan bahwa tanggung jawab terhadap waktu tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Waktu yang dimiliki seseorang sering kali berkaitan dengan hak orang lain, seperti waktu kerja, waktu belajar, dan waktu pelayanan kepada masyarakat. Ketika seorang muslim lalai dalam mengelola waktunya, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh orang lain. Oleh karena itu, etika pengelolaan waktu dalam Islam menuntut kesadaran sosial agar setiap muslim mampu menunaikan kewajibannya secara tepat waktu dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, amanah waktu dalam Islam menuntut kesadaran yang tinggi akan nilai dan fungsi waktu dalam kehidupan manusia. Waktu bukan sekadar kesempatan, tetapi merupakan tanggung jawab yang harus dikelola dengan penuh kesadaran etis dan spiritual. Seorang muslim yang memahami amanah waktu akan berusaha menjadikan setiap detik kehidupannya bermakna, bernilai ibadah, dan membawa kemaslahatan.

Sebagai penegasan, tanggung jawab muslim terhadap waktu merupakan bagian integral dari etika Islam yang bertujuan membentuk pribadi yang disiplin, amanah, dan berorientasi pada tujuan hidup yang benar. Dengan menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan, pengelolaan waktu sebagai amanah akan melahirkan generasi yang tidak hanya produktif, tetapi juga bertanggung jawab

secara moral dan spiritual dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

D. Menyusun Prioritas Harian (Pagi, Siang, Malam)

Islam memandang pembagian waktu harian sebagai bagian penting dari etika kehidupan seorang muslim. Waktu pagi, siang, dan malam tidak hanya dibedakan secara biologis, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan fungsional yang saling melengkapi. Etika pengelolaan waktu harian dalam Islam bertujuan agar setiap fase waktu dimanfaatkan sesuai dengan karakteristik dan hikmahnya, sehingga tercipta keseimbangan antara ibadah, aktivitas duniawi, dan kebutuhan istirahat. Pembagian waktu ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang realistis dan terstruktur dalam mengatur kehidupan manusia.

Waktu pagi dalam perspektif Islam dipandang sebagai waktu yang penuh keberkahan dan potensi produktivitas. Etika Islam menganjurkan agar seorang muslim memulai hari dengan ibadah, seperti shalat Subuh, zikir, dan doa, sebagai bentuk penyelarasan niat sebelum menjalani aktivitas duniawi (Hidayat, 2025). Pagi hari juga menjadi waktu yang ideal untuk aktivitas yang membutuhkan konsentrasi dan semangat tinggi, seperti belajar, bekerja, dan menuntut ilmu. Etika waktu pagi menuntut disiplin dan kesungguhan agar seorang muslim tidak terjebak dalam kemalasan yang dapat mengurangi kualitas produktivitas sepanjang hari.

Setelah waktu pagi, Islam mengajarkan keseimbangan dalam memanfaatkan waktu siang. Waktu siang merupakan fase utama untuk bekerja, berinteraksi sosial, dan menjalankan tanggung jawab profesional maupun akademik. Etika pengelolaan waktu siang menekankan pentingnya menjaga niat dan integritas dalam bekerja, sehingga aktivitas duniawi bernilai ibadah. Seorang muslim dituntut untuk tidak melalaikan kewajiban ibadah di tengah kesibukan, seperti menjaga shalat tepat waktu, serta menghindari perilaku

berlebihan yang dapat menguras energi dan waktu secara tidak proporsional.

Al-Qur'an menegaskan pembagian fungsi waktu siang dan malam dalam kehidupan manusia, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah An-Naba' ayat 11:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Artinya: “Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.”

Ayat ini memberikan dasar normatif bahwa waktu siang diciptakan sebagai sarana bagi manusia untuk beraktivitas dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam konteks etika pengelolaan waktu, ayat ini menegaskan bahwa bekerja dan berusaha pada siang hari merupakan bagian dari sunnatullah yang harus dijalani secara bertanggung jawab. Namun, aktivitas tersebut tetap harus berada dalam koridor nilai-nilai etika Islam, seperti kejujuran, disiplin, dan keseimbangan. Sementara itu, waktu malam dalam Islam memiliki fungsi yang berbeda, yaitu sebagai waktu untuk istirahat, refleksi diri, dan peningkatan kualitas spiritual. Etika waktu malam menuntut agar seorang muslim tidak menghabiskan malam secara berlebihan untuk aktivitas yang tidak bermanfaat, karena hal tersebut dapat merusak keseimbangan fisik dan spiritual. Islam mengajarkan agar malam dimanfaatkan secara proporsional, yakni dengan beristirahat secukupnya agar tubuh kembali segar, serta meluangkan waktu untuk ibadah seperti shalat malam dan muhasabah diri.

Etika pengelolaan waktu malam juga berkaitan erat dengan pengendalian diri. Dalam kehidupan modern, malam hari sering kali menjadi waktu yang rawan untuk disalahgunakan, seperti begadang tanpa tujuan jelas atau terjebak dalam hiburan digital yang berlebihan. Islam memandang perilaku tersebut sebagai bentuk penyalahgunaan waktu yang bertentangan dengan prinsip etika. Oleh karena itu, pengelolaan waktu malam menuntut kesadaran moral agar

aktivitas yang dilakukan benar-benar memberikan manfaat bagi kesehatan, spiritualitas, dan kesiapan menjalani aktivitas keesokan harinya.

Pembagian waktu pagi, siang, dan malam dalam Islam menunjukkan adanya keteraturan hidup yang harus dijaga secara konsisten. Etika ini mengajarkan bahwa keberhasilan pengelolaan waktu tidak terletak pada banyaknya aktivitas, melainkan pada ketepatan dalam menempatkan aktivitas sesuai dengan waktu dan tujuannya. Seorang muslim yang mampu menjaga etika waktu harian akan memiliki ritme hidup yang seimbang, produktif, dan tidak mudah mengalami kelelahan fisik maupun mental. Dalam konteks pembentukan karakter, etika ibadah dan aktivitas harian memiliki peran strategis. Kebiasaan bangun pagi, disiplin dalam bekerja di siang hari, dan menjaga kualitas waktu malam akan membentuk karakter yang tangguh, bertanggung jawab, dan terarah. Pola hidup semacam ini sangat relevan untuk diterapkan oleh generasi masa kini yang menghadapi tantangan distraksi dan ketidakteraturan waktu akibat perkembangan teknologi (Sinulingga, 2025).

Dengan demikian, etika pengelolaan waktu harian dalam Islam bukan sekadar rutinitas teknis, melainkan bagian dari sistem nilai yang membentuk kepribadian muslim. Pembagian waktu pagi, siang, dan malam mengajarkan keseimbangan antara ibadah, kerja, dan istirahat, sehingga seluruh aktivitas kehidupan berada dalam bingkai pengabdian kepada Allah Swt. Etika ini menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan yang produktif, sehat, dan bermakna. Sebagai penutup, etika ibadah dan aktivitas harian dalam Islam menegaskan bahwa waktu adalah nikmat yang harus dikelola secara sadar dan bertanggung jawab. Dengan memanfaatkan pagi untuk memulai hari dengan ibadah, siang untuk bekerja secara produktif, dan malam untuk istirahat serta refleksi diri,

seorang muslim dapat mengoptimalkan waktu sebagai sarana meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

BAB IV

MANAJEMEN WAKTU MODERN

A. Teori Manajemen Waktu Modern

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan berbagai teori manajemen waktu modern yang bertujuan meningkatkan efektivitas dan produktivitas manusia. Teori-teori ini umumnya lahir dari kebutuhan praktis dunia kerja dan pendidikan yang menuntut pengelolaan waktu secara efisien di tengah kompleksitas aktivitas manusia modern (Lahagu et al., 2024). Dalam konteks ini, manajemen waktu tidak lagi dipahami sekadar sebagai pembagian jam kegiatan, melainkan sebagai keterampilan strategis untuk menentukan tujuan, menyusun prioritas, dan mengoptimalkan energi manusia. Islam, sebagai agama yang komprehensif, memandang teori-teori modern tersebut dapat dimanfaatkan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai etika dan prinsip syariah.

1. Time Blocking

Salah satu teori manajemen waktu modern yang banyak digunakan adalah **time blocking**. Time blocking merupakan metode pengelolaan waktu dengan cara membagi hari ke dalam blok-blok waktu tertentu yang telah ditentukan untuk aktivitas spesifik. Setiap aktivitas memiliki slot waktu yang jelas, sehingga meminimalkan gangguan dan kebiasaan menunda pekerjaan. Dalam praktiknya, metode ini melatih disiplin dan fokus, karena seseorang hanya mengerjakan satu jenis aktivitas pada satu waktu tertentu. Konsep ini selaras dengan prinsip Islam yang menekankan keteraturan dan

pemanfaatan waktu secara optimal, meskipun dalam Islam pengaturan waktu harus tetap memperhatikan kewajiban ibadah yang telah ditetapkan waktunya.

2. Skala Prioritas (*Eisenhower Matrix*)

Teori lain yang populer dalam manajemen waktu modern adalah skala prioritas, khususnya melalui konsep Eisenhower Matrix. Teori ini membagi aktivitas ke dalam empat kategori berdasarkan tingkat kepentingan dan urgensinya, yaitu penting-mendesak, penting-tidak mendesak, tidak penting-mendesak, dan tidak penting-tidak mendesak. Pendekatan ini membantu seseorang membedakan antara aktivitas yang benar-benar penting dengan aktivitas yang hanya menyita waktu. Dalam perspektif etika Islam, kemampuan membedakan prioritas merupakan bagian dari kebijaksanaan (hikmah) dalam bertindak, sehingga waktu tidak dihabiskan untuk hal-hal yang kurang bernilai.

3. 80/20 Principle (*Pareto*)

Selain itu, dikenal pula prinsip Pareto (80/20) yang menyatakan bahwa sebagian besar hasil sering kali berasal dari sebagian kecil usaha. Dalam manajemen waktu, prinsip ini mendorong seseorang untuk fokus pada aktivitas yang memberikan dampak paling besar terhadap pencapaian tujuan. Prinsip ini banyak diterapkan dalam dunia kerja, bisnis, dan pendidikan untuk meningkatkan efisiensi. Dalam pandangan Islam, fokus pada aktivitas yang paling berdampak dapat bernilai positif selama orientasinya tidak semata-mata bersifat material, tetapi juga diarahkan pada kemaslahatan dan keberkahan hidup.

Meskipun teori-teori manajemen waktu modern memiliki pendekatan yang beragam, secara umum tujuannya adalah sama, yaitu membantu manusia mengelola keterbatasan waktu agar lebih produktif. Namun, manajemen waktu modern sering kali bersifat netral nilai dan berorientasi pada capaian duniawi seperti target kerja, prestasi akademik, dan efisiensi

ekonomi. Di sinilah Islam memberikan kerangka etis agar pengelolaan waktu tidak kehilangan dimensi spiritual dan moral. Islam menegaskan bahwa efektivitas waktu tidak hanya diukur dari hasil material, tetapi juga dari nilai ibadah dan tanggung jawab kepada Allah Swt. Al-Qur'an memberikan landasan umum tentang keteraturan waktu dan aktivitas manusia, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah *Al-Furqan ayat 62:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَنۢ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau ingin bersyukur.”

Ayat ini menunjukkan bahwa pergantian waktu merupakan sarana pembelajaran dan pengingat bagi manusia. Dalam konteks manajemen waktu modern, ayat ini dapat dipahami sebagai dorongan agar manusia mampu mengambil hikmah dari keteraturan waktu dan menggunakannya secara sadar, terencana, dan penuh rasa syukur. Islam tidak menolak konsep perencanaan dan efisiensi, tetapi menempatkannya dalam bingkai kesadaran spiritual.

Dengan demikian, teori manajemen waktu modern dapat dipandang sebagai alat bantu yang bersifat teknis, sementara Islam berperan sebagai pemberi arah dan nilai. Integrasi antara keduanya memungkinkan lahirnya model pengelolaan waktu yang tidak hanya efektif secara praktis, tetapi juga bermakna secara spiritual. Seorang muslim dapat memanfaatkan time blocking, skala prioritas, maupun prinsip Pareto, selama tetap menjadikan kewajiban ibadah dan nilai etika Islam sebagai pusat pengaturan waktunya. Sebagai penutup, teori manajemen waktu modern memberikan kontribusi penting dalam membantu manusia menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer (Hidayanto, 2023). Namun, tanpa landasan etika yang kuat, teori tersebut berpotensi menjadikan manusia terjebak dalam kesibukan tanpa makna. Oleh karena

itu, perspektif Islam hadir untuk melengkapi manajemen waktu modern dengan nilai-nilai spiritual, sehingga waktu tidak hanya dikelola secara efisien, tetapi juga bernilai ibadah dan membawa keberkahan.

B. Integrasi Nilai Islam dalam Manajemen Modern

Perkembangan manajemen waktu modern telah memberikan banyak kontribusi praktis dalam membantu manusia mengatur aktivitasnya secara lebih efektif dan terstruktur. Namun, pendekatan modern tersebut sering kali bersifat teknis dan netral nilai, sehingga berpotensi mengabaikan dimensi spiritual dan etika. Dalam konteks ini, Islam hadir sebagai sistem nilai yang komprehensif untuk memberikan arah dan makna dalam pengelolaan waktu. Integrasi nilai Islam dalam manajemen waktu modern menjadi langkah strategis agar efektivitas waktu tidak hanya menghasilkan produktivitas duniawi, tetapi juga membawa keberkahan dan tanggung jawab moral (Solihutaufa, 2025).

Nilai dasar yang menjadi fondasi integrasi tersebut adalah kesadaran bahwa waktu merupakan amanah dari Allah Swt. Kesadaran ini mendorong seorang muslim untuk memandang waktu bukan sekadar alat mencapai tujuan, melainkan sarana pengabdian kepada Allah. Dalam praktik manajemen waktu modern, seperti penyusunan jadwal dan perencanaan target, nilai amanah menuntut agar setiap rencana disusun dengan niat yang benar dan tujuan yang tidak bertentangan dengan syariat. Dengan demikian, aktivitas yang dijalankan memiliki dimensi ibadah meskipun bersifat duniawi. Integrasi nilai Islam juga tampak pada penerapan prinsip niat (niyyah) dalam manajemen waktu. Islam mengajarkan bahwa nilai suatu perbuatan sangat ditentukan oleh niat yang melatarbelakanginya. Dalam konteks manajemen waktu modern, prinsip ini mendorong seseorang untuk tidak sekadar mengejar efisiensi dan capaian materi, tetapi juga menanamkan orientasi ibadah dalam setiap

aktivitas. Pekerjaan, belajar, dan aktivitas sosial yang dikelola dengan baik akan bernilai ibadah apabila disertai niat yang ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Islam. Al-Qur'an menegaskan pentingnya memanfaatkan waktu dan kesempatan hidup untuk melakukan amal yang bernilai, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia.”

Ayat ini menjadi landasan integratif yang sangat kuat antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam konteks manajemen waktu modern, ayat ini menegaskan bahwa efisiensi dan produktivitas duniawi boleh dan bahkan dianjurkan, selama tidak menghilangkan orientasi ukhrawi. Integrasi ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak kemajuan, melainkan mengarahkannya agar sejalan dengan tujuan akhir kehidupan.

Selain niat dan amanah, nilai “disiplin” juga menjadi titik temu antara Islam dan manajemen waktu modern. Islam mengajarkan disiplin melalui ibadah yang memiliki waktu-waktu tertentu, seperti shalat lima waktu. Disiplin ini dapat diintegrasikan dengan teknik manajemen waktu modern seperti penjadwalan dan time blocking. Dengan menjadikan waktu ibadah sebagai poros utama, aktivitas lainnya dapat disusun secara lebih teratur dan konsisten, sehingga tercipta keteraturan hidup yang berkesinambungan.

Nilai “tawazun” atau keseimbangan juga sangat relevan dalam integrasi manajemen waktu modern. Islam menolak sikap berlebihan dalam bekerja maupun beristirahat. Dalam praktik manajemen waktu modern yang cenderung menuntut produktivitas tinggi, nilai tawazun berfungsi sebagai

pengendali agar manusia tidak terjebak dalam kelelahan fisik dan mental. Keseimbangan antara kerja, ibadah, dan istirahat menjadi ciri khas manajemen waktu Islami yang humanis dan berkelanjutan.

Integrasi nilai Islam dalam manajemen waktu modern juga berdampak pada pembentukan karakter. Pengelolaan waktu yang dilandasi nilai amanah, niat, disiplin, dan keseimbangan akan membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan konsisten. Nilai-nilai ini tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi lingkungan sosial dan profesional. Dalam jangka panjang, integrasi ini berpotensi menciptakan budaya kerja dan belajar yang sehat, produktif, dan bermakna.

Dengan demikian, integrasi nilai Islam dalam manajemen waktu modern bukanlah upaya menolak teori-teori kontemporer, melainkan proses penyelarasan agar teori tersebut memiliki arah etis dan spiritual. Manajemen waktu modern memberikan kerangka teknis, sedangkan Islam memberikan ruh dan tujuan. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk pola pengelolaan waktu yang efektif, berimbang, dan bernilai ibadah. Sebagai penutup, integrasi nilai Islam dalam manajemen waktu modern merupakan solusi strategis dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer (Masruhim et al., 2025). Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan manajemen modern sebagai alat teknis, seorang muslim dapat mengelola waktunya secara optimal tanpa kehilangan orientasi spiritual. Integrasi ini menjadi fondasi penting dalam membangun generasi masa depan yang produktif, berakhlak, dan berorientasi pada kemaslahatan dunia serta akhirat.

C. Tantangan Pengelolaan Waktu di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola kehidupan manusia, termasuk dalam cara mengelola waktu. Era digital ditandai dengan

kemudahan akses informasi, percepatan komunikasi, serta hadirnya berbagai perangkat dan aplikasi yang menyita perhatian (Paramansyah & SE, 2020). Di satu sisi, teknologi memberikan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi aktivitas manusia. Namun di sisi lain, tanpa pengelolaan yang bijak, teknologi justru menjadi sumber distraksi yang mengganggu kualitas pemanfaatan waktu. Oleh karena itu, tantangan pengelolaan waktu di era digital menjadi isu penting yang perlu dikaji dari perspektif etika Islam.

Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan waktu di era digital adalah meningkatnya distraksi akibat penggunaan gawai dan media sosial. Notifikasi yang terus-menerus, konten hiburan tanpa batas, serta budaya scrolling membuat banyak individu kehilangan kesadaran waktu. Aktivitas yang semula dimaksudkan sebagai sarana relaksasi sering kali berubah menjadi kebiasaan yang menghabiskan waktu secara berlebihan. Dalam perspektif Islam, kondisi ini berpotensi menjerumuskan manusia pada sikap lalai dan penyalahgunaan waktu yang bertentangan dengan etika pengelolaan waktu. Tantangan lainnya adalah kaburnya batas antara waktu kerja, belajar, dan waktu istirahat. Teknologi digital memungkinkan seseorang untuk terus terhubung dengan pekerjaan atau aktivitas akademik kapan saja dan di mana saja. Kondisi ini sering kali menimbulkan kelelahan fisik dan mental, serta mengganggu keseimbangan hidup. Islam memandang keseimbangan sebagai prinsip penting dalam kehidupan, sehingga pengelolaan waktu di era digital harus mampu menjaga proporsi antara kewajiban, kebutuhan pribadi, dan waktu istirahat. Al-Qur'an memberikan peringatan agar manusia tidak terjebak dalam kesibukan yang melalaikan dari tujuan hidup yang hakiki. Allah Swt. berfirman dalam Surah At-Takatsur ayat 1–2:

اَللّٰهُمَّ التَّكَاثُرُ (١) حَتّٰى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (٢)

Artinya: “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.”

Ayat ini menegaskan bahwa kesibukan dan kompetisi duniawi dapat melalaikan manusia dari kesadaran spiritual. Dalam konteks era digital, ayat ini relevan untuk menggambarkan kondisi manusia yang larut dalam kesibukan virtual, pencitraan di media sosial, dan konsumsi konten tanpa henti, sehingga melupakan tujuan hidup dan tanggung jawab moral.

Tantangan berikutnya adalah budaya instan yang berkembang pesat di era digital. Kemudahan teknologi sering kali membentuk pola pikir serba cepat dan kurang sabar dalam menjalani proses. Hal ini berdampak pada pengelolaan waktu yang tidak berorientasi jangka panjang, melainkan hanya pada kepuasan sesaat. Islam mengajarkan kesabaran dan ketekunan sebagai nilai utama dalam meraih keberhasilan. Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang beretika harus mampu melawan budaya instan dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya proses dan konsistensi.

Selain itu, era digital juga menghadirkan tantangan dalam bentuk overload informasi. Banyaknya informasi yang tersedia tidak selalu sejalan dengan kualitas dan kebermanfaatannya. Tanpa kemampuan menyaring informasi, waktu manusia dapat habis untuk mengonsumsi hal-hal yang kurang relevan. Islam menuntut umatnya untuk bersikap selektif dan bijaksana dalam menerima informasi, sehingga waktu yang dimiliki tidak terbuang sia-sia. Dalam menghadapi tantangan tersebut, etika Islam menekankan pentingnya pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*) dan kesadaran spiritual. Pengelolaan waktu di era digital tidak cukup hanya mengandalkan teknologi pendukung seperti aplikasi pengatur waktu, tetapi juga memerlukan kekuatan nilai dan komitmen moral (M. Y. Harahah et al., 2024). Kesadaran bahwa waktu

adalah amanah dari Allah Swt. menjadi benteng utama agar manusia tidak larut dalam arus digital yang tidak terkendali.

Dengan demikian, tantangan pengelolaan waktu di era digital bersifat kompleks dan multidimensional. Teknologi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat apabila dikelola dengan baik, namun juga dapat menjadi sumber kerugian apabila digunakan tanpa etika. Islam memberikan kerangka nilai yang relevan untuk menghadapi tantangan ini, dengan menekankan keseimbangan, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab moral dalam penggunaan waktu.

Sebagai penutup, era digital menuntut kemampuan baru dalam mengelola waktu secara bijak dan beretika. Tantangan berupa distraksi, budaya instan, dan overload informasi harus dihadapi dengan penguatan nilai-nilai Islam. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman etis, pengelolaan waktu di era digital dapat diarahkan untuk mendukung produktivitas sekaligus menjaga kualitas spiritual dan moral manusia.

D. Model Pengelolaan Waktu Muslim Modern

Perkembangan zaman menuntut lahirnya model pengelolaan waktu yang mampu menjawab tantangan kehidupan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Seorang muslim modern hidup di tengah kompleksitas aktivitas, tuntutan profesional, serta derasnya arus teknologi digital. Oleh karena itu, diperlukan model pengelolaan waktu yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga kokoh secara etis dan spiritual. Model pengelolaan waktu muslim modern merupakan sintesis antara prinsip-prinsip manajemen waktu kontemporer dan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Model pengelolaan waktu muslim modern diawali dengan peneguhan orientasi hidup yang jelas, yaitu menjadikan pengabdian kepada Allah Swt. sebagai tujuan utama. Orientasi ini menjadi fondasi dalam menyusun seluruh aktivitas harian, mingguan, dan jangka panjang. Setiap

perencanaan waktu disusun dengan mempertimbangkan kewajiban ibadah sebagai poros utama, kemudian diikuti oleh aktivitas akademik, profesional, dan sosial. Dengan orientasi ini, pengelolaan waktu tidak hanya diarahkan pada pencapaian target duniawi, tetapi juga pada pencapaian keberkahan dan ketenangan batin.

Nilai disiplin menjadi unsur penting dalam model pengelolaan waktu muslim modern. Disiplin dalam Islam tercermin melalui ibadah yang terikat waktu, seperti shalat lima waktu. Pola disiplin ini dapat dijadikan kerangka dasar dalam menyusun jadwal aktivitas lainnya. Aktivitas duniawi diletakkan secara terstruktur di antara waktu-waktu ibadah, sehingga tercipta keteraturan hidup yang konsisten. Model ini membantu seorang muslim menjaga keseimbangan antara tuntutan dunia dan kewajiban spiritual (Yasyakur & others, 2016). Al-Qur'an memberikan landasan tentang keteraturan dan ketepatan dalam menjalani kehidupan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menegaskan pentingnya perencanaan dan evaluasi diri sebagai bagian dari ketakwaan. Dalam konteks pengelolaan waktu, ayat ini menjadi dasar normatif bahwa seorang muslim dituntut untuk merencanakan aktivitasnya secara sadar dan bertanggung jawab, dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang baik di dunia maupun di akhirat.

Model pengelolaan waktu muslim modern juga menekankan prinsip prioritas yang jelas. Kewajiban fardhu

‘ain ditempatkan sebagai prioritas tertinggi, diikuti oleh fardhu kifayah dan aktivitas mubah yang mendukung produktivitas. Prinsip ini membantu seorang muslim menyaring berbagai tuntutan zaman modern yang sering kali bersifat mendesak namun tidak selalu penting. Dengan skala prioritas yang jelas, waktu dapat dimanfaatkan secara lebih efektif dan terhindar dari kesibukan yang tidak bermakna. Selain itu, model ini menuntut kemampuan adaptasi terhadap teknologi digital (Lisnawati et al., 2025). Seorang muslim modern tidak dituntut untuk menolak teknologi, melainkan menggunakannya secara bijak dan terarah. Aplikasi pengatur waktu, kalender digital, dan pengingat aktivitas dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu, selama penggunaannya tetap berada dalam kendali etika Islam. Teknologi diposisikan sebagai sarana, bukan tujuan, dalam pengelolaan waktu. Evaluasi dan muhasabah menjadi bagian penting dalam model pengelolaan waktu muslim modern. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana waktu telah dimanfaatkan sesuai dengan tujuan dan nilai yang ditetapkan. Muhasabah membantu seorang muslim menyadari kekurangan dan memperbaiki pola pengelolaan waktu di masa mendatang. Proses ini menjadikan pengelolaan waktu sebagai aktivitas dinamis yang terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan.

Dengan demikian, model pengelolaan waktu muslim modern merupakan perpaduan antara perencanaan yang matang, disiplin yang konsisten, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Model ini tidak hanya membantu meningkatkan produktivitas, tetapi juga membentuk karakter yang bertanggung jawab dan berorientasi nilai. Pengelolaan waktu menjadi sarana pembentukan pribadi muslim yang seimbang, tangguh, dan berakhlak. Sebagai penutup, model pengelolaan waktu muslim modern menawarkan pendekatan komprehensif dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Dengan

menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan manajemen modern sebagai alat, seorang muslim dapat mengelola waktunya secara efektif tanpa kehilangan arah spiritual. Model ini menjadi fondasi penting dalam membangun generasi masa depan yang produktif, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan dunia serta akhirat.

BAB V

PENGELOLAAN WAKTU DALAM KEHIDUPAN

A. Pengelolaan Waktu untuk Ibadah

Pengelolaan waktu merupakan salah satu keterampilan penting dalam kehidupan manusia, khususnya bagi seorang muslim yang memiliki berbagai kewajiban ibadah yang harus dilaksanakan setiap hari. Dalam Islam, waktu memiliki kedudukan yang sangat penting karena setiap aktivitas manusia pada dasarnya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, seorang muslim dituntut untuk mampu memanfaatkan waktu yang dimilikinya secara baik agar tidak terbuang sia-sia serta dapat digunakan untuk melaksanakan berbagai bentuk ibadah kepada Allah Swt.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering kali disibukkan oleh berbagai aktivitas seperti belajar, bekerja, maupun kegiatan sosial lainnya. Kesibukan tersebut terkadang membuat seseorang lalai dalam melaksanakan ibadah apabila waktu tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang baik sangat diperlukan agar seseorang mampu menyeimbangkan antara aktivitas duniawi dan kewajiban ibadah. Dengan adanya pengaturan waktu yang tepat, seseorang dapat menjalankan berbagai aktivitas kehidupan tanpa mengabaikan kewajiban ibadah yang telah diperintahkan.

Pengelolaan waktu untuk ibadah pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana seseorang menempatkan ibadah sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun jadwal kegiatan yang memberikan ruang yang cukup bagi pelaksanaan ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Ketika seseorang mampu mengatur waktunya dengan baik, maka pelaksanaan ibadah

dapat dilakukan secara lebih teratur, tidak terburu-buru, serta dapat meningkatkan kekhusyukan dalam beribadah.

Dalam perspektif pengelolaan waktu, kemampuan seseorang dalam menempatkan ibadah sebagai prioritas menunjukkan adanya kesadaran spiritual yang baik. Ibadah tidak hanya dilakukan sebagai kewajiban semata, tetapi juga sebagai kebutuhan rohani yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari (Haqiah et al., 2025). Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang baik akan membantu seseorang untuk tetap menjaga hubungan yang kuat dengan Allah Swt meskipun di tengah berbagai kesibukan yang dimiliki.

Pengelolaan waktu untuk ibadah juga dapat membantu seseorang dalam membentuk kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang terbiasa melaksanakan ibadah tepat waktu, maka secara tidak langsung ia juga belajar untuk menjadi pribadi yang disiplin, teratur, serta mampu menghargai waktu dengan baik (Wardhani et al., 2025). Kebiasaan tersebut akan memberikan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti dalam belajar, bekerja, maupun dalam menjalankan tanggung jawab sosial di masyarakat.

Menurut pandangan dalam kajian manajemen waktu, pengelolaan waktu yang baik dapat membantu seseorang dalam menyeimbangkan berbagai aktivitas kehidupan yang dimiliki (Atos & others, 2014). Dengan adanya pengaturan waktu yang terencana, seseorang dapat memastikan bahwa setiap aktivitas memiliki porsi waktu yang cukup sehingga tidak ada kewajiban yang terabaikan. Hal ini termasuk dalam pelaksanaan ibadah yang membutuhkan waktu khusus agar dapat dilakukan secara maksimal.

Contoh penerapan pengelolaan waktu untuk ibadah dapat dilihat dari kebiasaan seseorang yang menyusun jadwal kegiatan harian dengan menempatkan waktu ibadah sebagai prioritas utama. Misalnya seseorang yang membiasakan diri

untuk bangun lebih awal agar dapat melaksanakan shalat Subuh tepat waktu serta meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an sebelum memulai aktivitas lainnya. Selain itu, seseorang juga dapat menyesuaikan jadwal pekerjaan atau kegiatan lainnya agar tidak mengganggu waktu pelaksanaan shalat lima waktu. Contoh lainnya adalah seseorang yang memanfaatkan waktu luang untuk melakukan ibadah tambahan seperti berzikir, membaca Al-Qur'an, atau melaksanakan shalat sunnah. Dengan pengelolaan waktu yang baik, berbagai aktivitas duniawi tetap dapat dilakukan tanpa harus mengurangi kesempatan untuk meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah Swt.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan waktu untuk ibadah merupakan upaya dalam mengatur berbagai aktivitas kehidupan agar pelaksanaan ibadah tetap menjadi prioritas utama. Dengan pengaturan waktu yang baik, seseorang dapat menjalankan kewajiban ibadah secara teratur, meningkatkan kualitas hubungan spiritual dengan Allah Swt, serta menciptakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

B. Pengelolaan Waktu untuk Belajar

Pengelolaan waktu dalam kegiatan belajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menempuh pendidikan. Belajar bukan hanya sekadar kegiatan membaca atau memahami materi pelajaran, tetapi juga memerlukan pengaturan waktu yang baik agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif dan terarah (Hakim, 2005). Tanpa pengelolaan waktu yang baik, seseorang sering kali mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, merasa terburu-buru ketika menghadapi ujian, serta kurang mampu memahami materi pelajaran secara maksimal.

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang pelajar dihadapkan pada berbagai aktivitas yang harus dilakukan,

seperti mengikuti kegiatan belajar di sekolah, mengerjakan tugas, mengikuti kegiatan organisasi, serta meluangkan waktu untuk beristirahat. Jika waktu tidak dikelola dengan baik, maka aktivitas tersebut dapat saling bertabrakan sehingga menyebabkan kegiatan belajar menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengatur waktu belajar menjadi keterampilan yang sangat penting agar setiap kegiatan dapat berjalan secara seimbang.

Pengelolaan waktu untuk belajar pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menyusun jadwal belajar yang teratur, menentukan prioritas terhadap materi yang harus dipelajari, serta memanfaatkan waktu secara efektif. Dengan adanya perencanaan waktu yang baik, seorang pelajar dapat membagi waktu antara kegiatan belajar, mengerjakan tugas, serta melakukan aktivitas lainnya tanpa mengganggu proses belajar yang sedang dijalani. Hal ini akan membantu pelajar dalam memahami materi pelajaran secara lebih baik dan menghindari kebiasaan belajar secara terburu-buru.

Menurut Stephen R. Covey, pengelolaan waktu yang baik membantu seseorang dalam menentukan prioritas terhadap kegiatan yang dianggap paling penting (Yani, 2025). Dalam konteks belajar, kemampuan menentukan prioritas sangat diperlukan agar pelajar dapat memfokuskan perhatian pada materi pelajaran yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam. Dengan cara ini, waktu belajar dapat dimanfaatkan secara lebih efektif sehingga proses belajar menjadi lebih terarah dan produktif.

Selain itu, Alec Mackenzie juga menjelaskan bahwa pengelolaan waktu yang baik dapat meningkatkan efektivitas kerja serta membantu seseorang menyelesaikan tugas secara lebih terorganisir (Hary Wibowo, 2008). Dalam kegiatan belajar, hal ini dapat diwujudkan melalui kebiasaan menyusun jadwal belajar yang teratur serta membagi waktu untuk

mempelajari berbagai mata pelajaran secara seimbang. Dengan demikian, pelajar tidak akan merasa terbebani oleh banyaknya materi pelajaran yang harus dipelajari dalam waktu yang bersamaan.

Contoh penerapan pengelolaan waktu untuk belajar dapat dilihat dari kebiasaan seorang pelajar yang membuat jadwal belajar harian di rumah. Misalnya, setelah pulang sekolah dan beristirahat sejenak, pelajar tersebut meluangkan waktu untuk mengulang kembali materi pelajaran yang telah dipelajari di kelas. Setelah itu, ia melanjutkan dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya. Contoh lainnya adalah ketika seorang pelajar mempersiapkan diri menghadapi ujian dengan cara menyusun rencana belajar beberapa hari sebelumnya. Ia membagi materi pelajaran ke dalam beberapa bagian yang dipelajari secara bertahap setiap hari. Dengan cara tersebut, pelajar tidak perlu belajar secara terburu-buru menjelang ujian karena materi telah dipelajari secara bertahap sejak jauh hari.

Dengan adanya pengelolaan waktu yang baik, kegiatan belajar dapat dilakukan secara lebih teratur dan tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan. Selain itu, pengelolaan waktu juga membantu pelajar dalam membentuk kebiasaan belajar yang disiplin dan bertanggung jawab. Kebiasaan tersebut sangat penting dalam mendukung keberhasilan seseorang dalam menempuh pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan waktu untuk belajar merupakan kemampuan dalam mengatur serta memanfaatkan waktu secara efektif agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara terarah dan optimal. Dengan pengelolaan waktu yang baik, pelajar dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta mencapai hasil belajar yang lebih maksimal.

C. Pengelolaan Waktu untuk Bekerja

Pengelolaan waktu dalam kegiatan bekerja merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan tingkat produktivitas dan keberhasilan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya (Hary Wibowo, 2008). Setiap pekerjaan memiliki tanggung jawab dan target yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Oleh karena itu, kemampuan mengatur waktu dengan baik sangat diperlukan agar berbagai tugas dapat diselesaikan secara efektif dan efisien. Tanpa pengelolaan waktu yang baik, seseorang cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan, merasa terburu-buru, serta menghadapi tekanan akibat pekerjaan yang menumpuk.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang bekerja sering kali dihadapkan pada berbagai tugas yang harus diselesaikan dalam waktu yang terbatas. Apabila pekerjaan tersebut tidak diatur dengan baik, maka waktu yang tersedia dapat terbuang pada aktivitas yang kurang produktif. Akibatnya, pekerjaan yang seharusnya dapat diselesaikan dengan mudah menjadi tertunda atau bahkan tidak selesai tepat waktu. Oleh karena itu, pengelolaan waktu menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting dalam dunia kerja agar setiap tugas dapat dilaksanakan secara terarah dan terorganisir.

Pengelolaan waktu untuk bekerja berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam merencanakan kegiatan kerja, menentukan prioritas pekerjaan, serta melaksanakan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan (Atos & others, 2014). Dengan adanya perencanaan yang baik, seseorang dapat mengetahui pekerjaan mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu dan pekerjaan mana yang dapat dilakukan kemudian. Hal ini membantu seseorang dalam memanfaatkan waktu kerja secara optimal sehingga setiap tugas dapat diselesaikan secara lebih teratur.

Menurut Stephen R. Covey, pengelolaan waktu yang efektif sangat berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menentukan prioritas terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan (Yani, 2025). Dalam dunia kerja, kemampuan menentukan prioritas sangat penting agar seseorang dapat memfokuskan tenaga dan pikirannya pada pekerjaan yang memiliki tingkat kepentingan yang lebih tinggi. Dengan demikian, waktu yang dimiliki dapat digunakan secara lebih produktif untuk mencapai tujuan pekerjaan yang telah ditetapkan.

Contoh penerapan pengelolaan waktu dalam bekerja dapat dilihat dari kebiasaan seseorang yang menyusun daftar pekerjaan yang harus diselesaikan setiap hari. Daftar tersebut kemudian diurutkan berdasarkan tingkat kepentingannya sehingga pekerjaan yang paling penting dapat diselesaikan terlebih dahulu. Dengan cara ini, seseorang dapat memanfaatkan waktu kerja secara lebih terarah dan menghindari keterlambatan dalam menyelesaikan tugas. Contoh lainnya adalah seseorang yang membagi waktu kerja menjadi beberapa bagian untuk menyelesaikan berbagai tugas yang berbeda. Misalnya, pada pagi hari digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi tinggi, sedangkan pada siang atau sore hari digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan yang lebih ringan. Dengan pembagian waktu seperti ini, seseorang dapat bekerja secara lebih efektif dan tidak mudah merasa lelah.

Dengan adanya pengelolaan waktu yang baik, seseorang dapat menjalankan pekerjaannya secara lebih teratur dan produktif. Selain itu, pengelolaan waktu juga membantu seseorang dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Hal ini sangat penting agar seseorang tidak hanya fokus pada pekerjaan semata, tetapi juga tetap memiliki waktu untuk beristirahat, berinteraksi dengan keluarga, serta melakukan kegiatan lain yang bermanfaat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan waktu untuk bekerja merupakan kemampuan dalam merencanakan, mengatur, serta memanfaatkan waktu secara efektif agar berbagai tugas pekerjaan dapat diselesaikan secara optimal. Dengan pengelolaan waktu yang baik, seseorang dapat meningkatkan produktivitas kerja, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menjalankan pekerjaan secara lebih terarah dan efisien.

D. Manajemen Kedisiplinan dalam Waktu

Kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen waktu. Disiplin waktu berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mematuhi jadwal yang telah ditetapkan, melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana, serta menghindari kebiasaan menunda pekerjaan (Kasingku & Lotulung, 2024). Tanpa adanya sikap disiplin, pengelolaan waktu yang telah direncanakan dengan baik sering kali tidak dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, kedisiplinan menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menerapkan manajemen waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan modern yang penuh dengan berbagai aktivitas, seseorang sering kali dihadapkan pada berbagai tuntutan yang memerlukan penyelesaian dalam waktu tertentu. Apabila seseorang tidak memiliki kedisiplinan dalam mengatur waktunya, maka berbagai pekerjaan dapat tertunda dan menimbulkan berbagai masalah, seperti penumpukan tugas, keterlambatan dalam menyelesaikan pekerjaan, serta berkurangnya kualitas hasil kerja. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu akan lebih mudah menjalankan berbagai aktivitas secara teratur dan terarah.

Manajemen kedisiplinan dalam waktu pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membangun kebiasaan yang konsisten dalam menggunakan waktu secara

efektif(Kasingku & Lotulung, 2024). Hal ini meliputi kebiasaan memulai aktivitas tepat waktu, menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, serta menjaga komitmen terhadap rencana yang telah dibuat. Dengan adanya kedisiplinan tersebut, seseorang dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki secara lebih optimal dan menghindari pemborosan waktu pada kegiatan yang kurang bermanfaat.

Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan manajemen kedisiplinan dalam waktu dapat dilihat dari berbagai kebiasaan sederhana. Misalnya seseorang yang membiasakan diri untuk bangun pada waktu yang sama setiap hari agar dapat memulai aktivitas dengan lebih teratur. Selain itu, seseorang juga dapat membiasakan diri untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah dibuat sehingga tidak terjadi penumpukan pekerjaan di kemudian hari. Contoh lainnya adalah seorang pelajar yang disiplin dalam mengikuti jadwal belajar yang telah disusun sebelumnya. Ia berusaha memulai kegiatan belajar pada waktu yang telah ditentukan dan menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa menunda-nunda pekerjaan. Dengan kebiasaan tersebut, pelajar dapat memahami materi pelajaran secara lebih baik serta menghindari tekanan akibat tugas yang menumpuk.

Kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu juga dapat membantu seseorang dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab dan teratur. Ketika seseorang terbiasa menjalankan aktivitas sesuai dengan waktu yang telah direncanakan, maka ia akan lebih mudah mengatur berbagai kegiatan dalam kehidupannya. Kebiasaan ini tidak hanya bermanfaat dalam kegiatan belajar atau bekerja, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan pribadi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen kedisiplinan dalam waktu merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan waktu secara konsisten dan

bertanggung jawab sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dengan adanya kedisiplinan dalam mengelola waktu, seseorang dapat menjalankan berbagai aktivitas secara lebih teratur, meningkatkan produktivitas, serta mencapai tujuan yang diharapkan secara lebih efektif.

BAB VI

PENGELOLAAN WAKTU BAGI GENERASI MASA DEPAN

A. Mengenali Tujuan Hidup Generasi Z

Generasi muda merupakan kelompok yang memiliki peran penting dalam menentukan arah masa depan suatu bangsa. Salah satu generasi yang saat ini sedang berkembang dan memiliki pengaruh besar dalam berbagai bidang kehidupan adalah Generasi Z (Wijayanti et al., 2022). Generasi ini dikenal sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Kehadiran teknologi telah memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, serta mengakses berbagai pengetahuan yang sebelumnya sulit didapatkan. Namun di sisi lain, perkembangan teknologi juga membawa berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi cara generasi muda dalam memanfaatkan waktu dan menentukan tujuan hidupnya.

Mengenali tujuan hidup merupakan salah satu langkah penting bagi Generasi Z dalam menjalani kehidupan yang lebih terarah. Tanpa adanya tujuan yang jelas, seseorang cenderung menjalani kehidupan tanpa arah dan mudah terpengaruh oleh berbagai hal yang tidak memberikan manfaat. Oleh karena itu, memahami tujuan hidup menjadi dasar yang penting dalam mengelola waktu secara efektif. Ketika seseorang memiliki tujuan hidup yang jelas, maka ia akan lebih mudah menentukan prioritas kegiatan serta memanfaatkan waktu untuk melakukan hal-hal yang dapat mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Bagi Generasi Z, mengenali tujuan hidup tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk mencapai kesuksesan dalam bidang pendidikan atau pekerjaan, tetapi juga berkaitan

dengan bagaimana mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Generasi ini memiliki potensi besar dalam menciptakan berbagai inovasi serta menghadirkan perubahan yang bermanfaat bagi kehidupan sosial. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk memahami potensi yang dimiliki serta mengarahkan waktu dan energi yang dimiliki untuk mengembangkan potensi tersebut secara maksimal.

Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh bersama dengan perkembangan teknologi digital sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Laka et al., 2024). Generasi ini cenderung memiliki akses informasi yang sangat luas serta kemampuan dalam memanfaatkan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, tanpa adanya tujuan hidup yang jelas, kemudahan akses informasi tersebut justru dapat membuat generasi muda kehilangan fokus serta menghabiskan waktu pada aktivitas yang kurang produktif.

Selain itu, Don Tapscott menjelaskan bahwa generasi yang hidup di era digital memiliki peluang besar untuk berkembang karena mereka mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat (Laka et al., 2024). Akan tetapi, peluang tersebut hanya dapat dimanfaatkan secara optimal apabila generasi muda memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas. Dengan adanya tujuan hidup yang terarah, Generasi Z dapat memanfaatkan teknologi serta berbagai kesempatan yang ada untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, mengenali tujuan hidup dapat dimulai dengan memahami minat, bakat, serta potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Misalnya seorang pelajar yang memiliki minat dalam bidang pendidikan dapat memanfaatkan waktunya untuk belajar dengan sungguh-sungguh, membaca berbagai buku pengetahuan, serta

mengikuti kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, waktu yang dimiliki tidak terbuang sia-sia, tetapi digunakan untuk mendukung pencapaian tujuan hidup yang telah direncanakan. Contoh lainnya adalah generasi muda yang memiliki tujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat melalui kegiatan sosial. Mereka dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk mengikuti kegiatan organisasi, kegiatan sosial, ataupun berbagai program yang bertujuan untuk membantu sesama. Dengan cara tersebut, generasi muda tidak hanya mengembangkan kemampuan diri, tetapi juga belajar untuk berkontribusi secara positif bagi lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengenali tujuan hidup merupakan langkah penting bagi Generasi Z dalam mengelola waktu secara efektif. Dengan memiliki tujuan hidup yang jelas, generasi muda dapat menentukan prioritas kegiatan serta memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk melakukan berbagai aktivitas yang bermanfaat. Hal ini akan membantu mereka dalam mengembangkan potensi diri, mencapai kesuksesan, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan masa depan bangsa.

B. Karakteristik Generasi Z dan Alpha

Generasi Z dan Generasi Alpha merupakan dua kelompok generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan teknologi digital. Generasi Z umumnya lahir pada rentang akhir 1990-an hingga awal 2010-an, sedangkan Generasi Alpha lahir setelah tahun 2010. Kedua generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya, terutama dalam cara berpikir, berkomunikasi, belajar, serta memanfaatkan waktu (Basir et al., 2025). Perbedaan tersebut membawa peluang besar sekaligus tantangan serius dalam pengelolaan waktu kehidupan mereka. Salah satu karakteristik utama Generasi Z

dan Alpha adalah kedekatan yang sangat intens dengan teknologi digital. Sejak usia dini, mereka telah terbiasa menggunakan gawai, internet, dan media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Akses informasi yang cepat dan melimpah menjadikan generasi ini memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, kreatif, dan terbuka terhadap perubahan. Namun, di sisi lain, kondisi ini juga berpotensi menumbuhkan pola hidup serba instan dan kurang sabar dalam menjalani proses, termasuk dalam memanfaatkan waktu secara bijak.

Karakteristik berikutnya adalah kecenderungan multitasking, yaitu melakukan beberapa aktivitas dalam satu waktu. Generasi Z dan Alpha sering kali belajar sambil mendengarkan musik, membuka media sosial, atau menonton konten digital. Meskipun terlihat produktif, kebiasaan ini sering berdampak pada menurunnya fokus dan efektivitas penggunaan waktu. Tanpa pengelolaan waktu yang baik, multitasking justru dapat menyebabkan pemborosan waktu dan menurunnya kualitas hasil kerja maupun belajar.

Dari sisi sosial, Generasi Z dan Alpha cenderung memiliki interaksi yang kuat di dunia maya dibandingkan dengan interaksi langsung. Komunikasi melalui pesan instan dan media sosial menjadi lebih dominan daripada pertemuan tatap muka. Kondisi ini memengaruhi cara mereka mengatur waktu sosial, waktu belajar, dan waktu istirahat. Jika tidak diarahkan dengan baik, generasi ini berisiko menghabiskan waktu dalam aktivitas digital yang kurang memberikan nilai edukatif maupun spiritual.

Islam memandang setiap generasi sebagai amanah yang harus dibina dan diarahkan agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat. Karakteristik Generasi Z dan Alpha yang dinamis dan adaptif sejatinya merupakan potensi besar apabila dibingkai dengan nilai-nilai etika Islam, khususnya dalam pengelolaan waktu. Kesadaran bahwa waktu adalah nikmat dan amanah dari Allah Swt. menjadi landasan

utama dalam membentuk sikap hidup yang bertanggung jawab. Al-Qur'an memberikan peringatan yang tegas agar manusia tidak terlena dan lalai dalam memanfaatkan waktu. Firman Allah Swt. dalam Surah *Al-Munāfiqūn ayat 9* menegaskan pentingnya menjaga waktu dari hal-hal yang melalaikan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”

Ayat ini relevan dengan kondisi Generasi Z dan Alpha yang hidup di tengah berbagai bentuk distraksi modern. Teknologi, hiburan digital, dan aktivitas duniawi dapat menjadi faktor yang melalaikan apabila tidak diimbangi dengan kesadaran spiritual dan etika waktu. Oleh karena itu, karakteristik generasi ini perlu diarahkan agar mampu memanfaatkan waktu untuk aktivitas yang bernilai ibadah, pengembangan diri, dan kemaslahatan sosial.

Generasi Z dan Alpha juga dikenal memiliki semangat tinggi dalam mengekspresikan diri dan mencari makna hidup (Silaban et al., 2025). Mereka cenderung kritis, berani menyampaikan pendapat, dan memiliki kepedulian terhadap isu-isu sosial. Karakter ini menjadi modal penting dalam membangun generasi masa depan yang unggul. Namun, tanpa manajemen waktu yang baik, potensi tersebut dapat terbuang sia-sia atau tidak berkembang secara optimal.

Dengan demikian, memahami karakteristik Generasi Z dan Alpha merupakan langkah awal dalam merumuskan strategi pengelolaan waktu yang sesuai dengan kondisi mereka. Pendekatan yang bersifat edukatif, persuasif, dan berbasis nilai-nilai Islam sangat diperlukan agar generasi ini mampu mengelola waktu secara efektif. Pembinaan etika

waktu sejak dini akan membantu mereka tumbuh menjadi generasi yang disiplin, produktif, dan memiliki orientasi hidup yang jelas sesuai ajaran Islam.

C. Permasalahan Pengelolaan Waktu Generasi Z

Permasalahan pengelolaan waktu merupakan tantangan nyata yang dihadapi generasi masa kini, khususnya Generasi Z dan Generasi Alpha. Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah cara generasi muda menjalani kehidupan sehari-hari, mulai dari belajar, bekerja, hingga bersosialisasi (Muchtar, 2026). Perubahan ini membawa kemudahan dan peluang besar, namun di sisi lain juga melahirkan berbagai persoalan dalam pengaturan waktu yang berdampak pada produktivitas dan kualitas hidup generasi muda.

1. Distraksi Digital

Salah satu permasalahan utama adalah tingginya tingkat distraksi digital. Kehadiran gawai, media sosial, dan platform hiburan membuat perhatian generasi masa kini mudah teralihkan. Aktivitas yang seharusnya membutuhkan fokus dan ketekunan, seperti belajar dan bekerja, sering kali terganggu oleh notifikasi dan konten digital yang terus mengalir. Akibatnya, waktu yang tersedia tidak dimanfaatkan secara optimal dan banyak tugas diselesaikan secara tergesa-gesa atau tertunda.

2. *Social Media Burnout*

Permasalahan berikutnya adalah munculnya kelelahan sosial dan mental akibat penggunaan media sosial yang berlebihan. Generasi masa kini cenderung menghabiskan banyak waktu untuk mengikuti perkembangan dunia maya, membangun citra diri, dan membandingkan kehidupan mereka dengan orang lain. Kondisi ini tidak hanya menyita waktu, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental dan emosional.

Waktu istirahat dan refleksi diri sering terabaikan, sehingga keseimbangan hidup menjadi terganggu.

3. Pola Hidup Instan

Pola hidup instan juga menjadi permasalahan serius dalam pengelolaan waktu generasi masa kini. Kemudahan akses terhadap berbagai layanan digital membuat banyak aktivitas dapat dilakukan dengan cepat tanpa proses yang panjang. Hal ini menumbuhkan kebiasaan menunda pekerjaan, kurang menghargai proses, dan lemahnya perencanaan jangka panjang. Pola hidup semacam ini berdampak pada rendahnya kedisiplinan dan konsistensi dalam memanfaatkan waktu secara bertanggung jawab.

4. Kurangnya Kedisiplinan

Kurangnya kemampuan dalam menentukan prioritas turut memperparah permasalahan pengelolaan waktu. Banyak generasi muda yang belum mampu membedakan antara aktivitas yang bersifat penting dan mendesak dengan aktivitas yang hanya memberikan kepuasan sesaat. Akibatnya, waktu lebih banyak dihabiskan untuk hiburan daripada kegiatan yang mendukung pengembangan diri, pendidikan, dan pembentukan karakter.

Selain faktor individu, permasalahan pengelolaan waktu juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Minimnya keteladanan dalam disiplin waktu serta kurangnya pembinaan yang konsisten membuat generasi muda tidak memiliki pedoman yang jelas dalam mengatur aktivitas harian. Lingkungan yang permisif terhadap pemborosan waktu semakin memperkuat kebiasaan tidak produktif.

Dengan demikian, permasalahan pengelolaan waktu pada generasi masa kini merupakan persoalan kompleks yang melibatkan faktor teknologi, budaya, dan pendidikan. Tanpa kesadaran dan pembinaan yang tepat, generasi muda berisiko kehilangan banyak peluang untuk berkembang secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif dan etis yang berkelanjutan agar generasi masa kini mampu mengelola waktu secara efektif dan bertanggung jawab sebagai bekal menghadapi masa depan.

D. Pengelolaan Etika Waktu dalam Membentuk Generasi Z

Etika waktu merupakan salah satu fondasi penting dalam pembentukan karakter generasi masa kini dan masa depan. Cara seseorang memanfaatkan waktu tidak hanya menunjukkan tingkat kedisiplinan, tetapi juga mencerminkan nilai moral, tanggung jawab, serta orientasi hidup yang dimilikinya (Armini, 2024). Generasi yang memiliki etika waktu yang baik cenderung mampu menjalani kehidupan secara terarah, produktif, dan seimbang antara kepentingan pribadi, sosial, dan spiritual. Pembentukan karakter melalui etika waktu berawal dari kesadaran bahwa waktu merupakan sumber daya yang terbatas dan tidak dapat diulang. Kesadaran ini mendorong generasi muda untuk lebih berhati-hati dalam menentukan pilihan aktivitas dan menetapkan prioritas. Ketika waktu dipahami sebagai sesuatu yang bernilai, individu akan terdorong untuk menghindari perilaku menunda pekerjaan, bermalas-malasan, dan melakukan aktivitas yang tidak memberikan manfaat jangka panjang.

Etika waktu berperan besar dalam membentuk sikap disiplin. Disiplin waktu tidak muncul secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Generasi muda yang terbiasa mengatur jadwal harian, mematuhi waktu belajar, serta menyelesaikan tugas sesuai batas waktu akan tumbuh menjadi pribadi yang terlatih dan bertanggung jawab. Sikap disiplin ini menjadi bekal penting dalam menghadapi tuntutan pendidikan, dunia kerja, dan kehidupan bermasyarakat. Selain disiplin, etika waktu juga membentuk karakter tangguh dan pantang menyerah. Pengelolaan waktu yang baik menuntut kemampuan untuk

bertahan dalam proses dan tidak mudah tergoda oleh kesenangan sesaat. Generasi yang memiliki etika waktu akan memahami bahwa keberhasilan membutuhkan ketekunan dan pengorbanan waktu. Dari sinilah terbentuk karakter yang sabar, konsisten, dan memiliki daya juang tinggi dalam menghadapi tantangan.

Etika waktu juga berkontribusi dalam membangun rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri. Ketika generasi muda mampu mengelola waktunya secara mandiri, mereka belajar bahwa setiap keputusan memiliki konsekuensi. Waktu yang digunakan secara produktif akan menghasilkan perkembangan diri, sedangkan waktu yang disia-siakan akan membawa penyesalan. Kesadaran ini menumbuhkan sikap bertanggung jawab atas pilihan hidup yang diambil. Dalam konteks pendidikan, etika waktu menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter akademik. Mahasiswa dan pelajar yang memiliki etika waktu yang baik cenderung mampu mengatur jadwal belajar, mengerjakan tugas secara terencana, dan memanfaatkan waktu luang untuk pengembangan diri (Syaharani, 2024). Kebiasaan ini membentuk karakter yang terorganisasi, fokus, dan berorientasi pada tujuan. Sebaliknya, lemahnya etika waktu sering kali berujung pada prestasi yang tidak maksimal dan stres akademik.

Etika waktu juga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter kerja. Dunia kerja menuntut ketepatan waktu, konsistensi, dan komitmen terhadap tanggung jawab. Generasi yang sejak dini dibiasakan dengan etika waktu akan lebih siap menghadapi tuntutan profesional. Mereka mampu menghargai waktu sendiri dan waktu orang lain, menyelesaikan pekerjaan sesuai target, serta menjaga kualitas kinerja. Karakter inilah yang menjadi ciri generasi unggul dan berdaya saing. Lebih jauh, etika waktu membentuk karakter mandiri dan percaya diri. Kemampuan mengatur waktu secara efektif membuat generasi muda tidak bergantung pada

pengawasan terus-menerus dari orang lain. Mereka mampu mengelola aktivitasnya sendiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas hasilnya. Kemandirian ini menumbuhkan rasa percaya diri karena individu merasa mampu mengendalikan hidupnya secara sadar dan terarah.

Dalam kehidupan sosial, etika waktu berperan dalam membentuk karakter yang menghargai orang lain. Ketepatan waktu dalam memenuhi janji, hadir dalam kegiatan bersama, dan menyelesaikan tanggung jawab sosial merupakan bentuk nyata dari etika waktu. Generasi yang menghargai waktu orang lain akan lebih mudah dipercaya dan dihormati dalam lingkungan sosialnya. Hal ini menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Etika waktu juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter yang seimbang. Generasi muda sering kali dihadapkan pada tuntutan akademik, sosial, dan hiburan secara bersamaan. Tanpa etika waktu yang baik, keseimbangan hidup sulit tercapai. Pengelolaan waktu yang beretika membantu generasi muda membagi waktu antara belajar, bekerja, beristirahat, dan bersosialisasi secara proporsional, sehingga terhindar dari kelelahan fisik dan mental.

Dalam jangka panjang, etika waktu berperan dalam membentuk visi hidup generasi muda. Individu yang terbiasa mengelola waktu dengan baik cenderung memiliki tujuan hidup yang jelas dan terencana. Mereka mampu menyusun langkah-langkah untuk mencapai cita-cita dan tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan. Karakter visioner ini sangat dibutuhkan dalam membangun generasi masa depan yang mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat. Selain itu, etika waktu juga berkontribusi dalam pembentukan karakter reflektif. Generasi yang menghargai waktu akan terbiasa melakukan evaluasi terhadap aktivitas yang telah dilakukan (Saputra et al., 2023). Mereka belajar menilai apakah waktu yang digunakan sudah memberikan

manfaat atau justru terbuang sia-sia. Sikap reflektif ini mendorong perbaikan diri secara berkelanjutan dan menjauhkan generasi muda dari pola hidup yang tidak produktif.

Dengan demikian, etika waktu memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter generasi masa depan. Melalui etika waktu, generasi muda dapat mengembangkan disiplin, tanggung jawab, ketangguhan, kemandirian, keseimbangan hidup, serta kepedulian sosial. Pembentukan karakter berbasis etika waktu bukan hanya berdampak pada keberhasilan individu, tetapi juga menentukan kualitas sumber daya manusia dan masa depan peradaban.

BAB VII

ETIKA WAKTU SEBAGAI PEDOMAN GENERASI MASA DEPAN

A. Urgensi Etika Waktu bagi Kemajuan Peradaban

Etika waktu memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan arah kemajuan suatu peradaban. Peradaban yang besar tidak hanya dibangun oleh kekayaan alam atau kecanggihan teknologi, tetapi oleh kualitas manusianya dalam memanfaatkan waktu secara bijak dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, waktu menjadi modal utama yang menggerakkan proses pendidikan, pembangunan, dan pembinaan karakter generasi. Tanpa etika waktu yang kuat, berbagai potensi yang dimiliki manusia tidak akan berkembang secara optimal.

Dalam perspektif Islam, kemajuan peradaban tidak dilepaskan dari nilai moral dan spiritual. Etika waktu berfungsi sebagai pengendali agar aktivitas manusia tidak hanya berorientasi pada hasil material, tetapi juga pada nilai kebermanfaatan dan tanggung jawab. Generasi yang memiliki kesadaran etika waktu akan lebih mampu mengelola aktivitasnya secara terarah, menetapkan tujuan hidup yang jelas, serta menghindari perilaku menyia-nyiakan kesempatan. Hal ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang produktif dan berdaya saing.

Urgensi etika waktu semakin terasa di tengah perkembangan zaman yang serba cepat. Perubahan teknologi dan arus informasi yang deras menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi. Tanpa etika waktu, generasi masa depan berisiko terjebak dalam aktivitas yang tidak produktif, seperti penggunaan waktu berlebihan untuk hiburan digital atau kegiatan yang minim nilai edukatif. Oleh karena itu, etika

waktu diperlukan sebagai pedoman agar generasi muda mampu memanfaatkan kemajuan zaman secara positif dan terarah. Selain itu, etika waktu berperan dalam membentuk budaya kerja dan budaya belajar yang berkualitas. Masyarakat yang menghargai waktu cenderung memiliki tingkat disiplin, tanggung jawab, dan profesionalisme yang tinggi. Budaya tersebut akan mendorong lahirnya inovasi, peningkatan kualitas pendidikan, serta efisiensi dalam berbagai sektor kehidupan. Dalam jangka panjang, budaya menghargai waktu akan menjadi ciri khas peradaban yang maju dan berkelanjutan.

Etika waktu juga berkontribusi dalam pembentukan karakter individu yang unggul. Individu yang terbiasa mengelola waktu dengan baik akan memiliki kemampuan perencanaan, pengendalian diri, dan konsistensi dalam mencapai tujuan. Karakter-karakter ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dengan demikian, etika waktu tidak hanya berdampak pada keberhasilan personal, tetapi juga pada kemajuan kolektif suatu bangsa dan umat.

Dengan demikian, etika waktu merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban masa depan yang unggul. Penanaman etika waktu sejak dini akan membantu generasi muda tumbuh menjadi manusia yang produktif, disiplin, dan bertanggung jawab. Dalam konteks Islam, etika waktu menjadi sarana untuk menyelaraskan kemajuan dunia dengan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga peradaban yang dibangun tidak hanya maju secara materi, tetapi juga bermartabat dan berkeadilan.

B. Prinsip-Prinsip Pembinaan Etika Waktu

Pembinaan etika waktu pada generasi masa depan memerlukan prinsip-prinsip dasar yang jelas dan terarah. Etika waktu tidak cukup dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi harus dibangun melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan

dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip pembinaan ini berfungsi sebagai landasan agar generasi muda mampu memanfaatkan waktu secara optimal dan bertanggung jawab, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Prinsip pertama, dalam pembinaan etika waktu adalah kesadaran akan nilai waktu. Generasi muda perlu dibimbing untuk memahami bahwa waktu merupakan sumber daya yang terbatas dan tidak dapat diulang. Kesadaran ini akan menumbuhkan sikap hati-hati dalam menggunakan waktu serta mendorong lahirnya tanggung jawab pribadi. Tanpa kesadaran tersebut, berbagai upaya pembinaan etika waktu akan sulit membuahkan hasil yang nyata.

Prinsip kedua, adalah keteladanan. Etika waktu lebih mudah ditanamkan melalui contoh nyata dibandingkan sekadar nasihat. Orang tua, pendidik, dan tokoh masyarakat memiliki peran penting sebagai model dalam menghargai waktu. Ketika generasi muda melihat figur-figur di sekitarnya menunjukkan disiplin dan tanggung jawab dalam memanfaatkan waktu, nilai tersebut akan lebih mudah tertanam dan ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip ketiga, adalah konsistensi dalam pembiasaan. Pembinaan etika waktu tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang berulang dan berkesinambungan. Konsistensi dalam menerapkan aturan waktu, seperti ketepatan dalam menjalankan aktivitas dan penyelesaian tugas, akan membentuk kebiasaan positif. Kebiasaan inilah yang pada akhirnya membentuk karakter disiplin dan produktif.

Prinsip keempat, adalah keseimbangan. Pembinaan etika waktu harus memperhatikan keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, seperti belajar, bekerja, beribadah, dan beristirahat. Keseimbangan ini penting agar generasi muda tidak mengalami kelelahan fisik maupun mental. Dalam perspektif Islam, keseimbangan merupakan nilai fundamental

yang menuntun manusia agar tidak berlebihan dalam satu aspek dan mengabaikan aspek lainnya.

Prinsip kelima, adalah evaluasi dan refleksi. Proses pembinaan etika waktu perlu disertai dengan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas pengelolaan waktu yang telah diterapkan. Melalui refleksi, generasi muda dapat memahami kekuatan dan kelemahan dalam pemanfaatan waktu mereka. Evaluasi ini menjadi sarana perbaikan berkelanjutan agar etika waktu terus berkembang dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, prinsip-prinsip pembinaan etika waktu merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi masa depan yang disiplin dan bertanggung jawab. Melalui kesadaran nilai waktu, keteladanan, konsistensi, keseimbangan, serta evaluasi berkelanjutan, etika waktu dapat tertanam kuat dalam kehidupan generasi muda. Prinsip-prinsip ini diharapkan mampu melahirkan individu dan masyarakat yang produktif, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

C. Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Pembinaan etika waktu pada generasi masa depan tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan sosial yang melingkupi kehidupan mereka. Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tiga pilar utama yang saling terkait dalam membentuk kebiasaan dan karakter generasi muda. Ketiganya memiliki tanggung jawab bersama dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap waktu secara berkelanjutan.

Keluarga memiliki peran paling mendasar dalam pembentukan etika waktu. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak belajar mengenal keteraturan dan disiplin. Kebiasaan sederhana, seperti bangun pagi tepat waktu, mengatur jadwal belajar, serta membagi waktu antara belajar, bermain, dan beristirahat, menjadi fondasi awal dalam

pembentukan etika waktu. Orang tua berperan sebagai teladan utama, karena sikap mereka dalam memanfaatkan waktu akan secara langsung ditiru oleh anak-anak. Ketika keluarga mampu menciptakan suasana yang menghargai waktu, anak akan tumbuh dengan kesadaran bahwa waktu adalah sesuatu yang bernilai dan perlu dijaga.

Sekolah memiliki peran strategis dalam memperkuat etika waktu yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga. Melalui sistem pembelajaran yang terstruktur, sekolah melatih peserta didik untuk menghargai waktu, seperti melalui ketepatan hadir di kelas, penyelesaian tugas sesuai batas waktu, dan pengelolaan jadwal belajar yang teratur. Guru sebagai pendidik memiliki peran ganda, tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam bersikap disiplin terhadap waktu. Keteladanan guru dalam menghargai waktu akan memberikan dampak besar dalam membentuk sikap peserta didik.

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga berperan penting dalam pembinaan etika waktu. Lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi disiplin dan tanggung jawab akan mendorong generasi muda untuk bersikap lebih teratur dan produktif. Kegiatan sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan dapat menjadi sarana pembiasaan etika waktu apabila dikelola dengan baik. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang permisif terhadap pemborosan waktu dapat melemahkan upaya pembinaan yang telah dilakukan oleh keluarga dan sekolah.

Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam keberhasilan pembinaan etika waktu. Ketika ketiga pilar ini memiliki visi dan nilai yang sejalan, generasi muda akan memperoleh pembelajaran yang konsisten dalam berbagai lingkungan kehidupannya. Konsistensi inilah yang membantu menanamkan etika waktu

secara mendalam dan berkelanjutan, sehingga tidak mudah luntur oleh pengaruh negatif dari luar.

Dengan demikian, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembinaan etika waktu bersifat saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Ketiganya memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya generasi yang disiplin, produktif, dan bertanggung jawab. Melalui kerja sama yang harmonis, etika waktu dapat menjadi bagian integral dari karakter generasi masa depan dan berkontribusi pada kemajuan peradaban.

D. Kerangka Pembinaan Generasi Unggul Berbasis Etika Waktu

Pembinaan generasi unggul memerlukan kerangka yang sistematis dan berkelanjutan agar etika waktu tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga terimplementasi dalam kehidupan nyata. Etika waktu perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari proses pembinaan karakter generasi masa depan. Kerangka pembinaan ini berfungsi sebagai panduan dalam merancang strategi pendidikan dan pembiasaan yang berorientasi pada pengelolaan waktu yang efektif dan bertanggung jawab.

Kerangka pembinaan etika waktu diawali dengan penanaman kesadaran nilai waktu sejak dini. Generasi muda perlu dibimbing untuk memahami bahwa waktu merupakan sumber daya yang terbatas dan memiliki dampak besar terhadap keberhasilan hidup. Kesadaran ini dapat ditanamkan melalui pendidikan formal maupun nonformal dengan menekankan pentingnya perencanaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas. Tanpa kesadaran awal ini, pembinaan etika waktu akan sulit berkembang secara optimal. Tahap berikutnya dalam kerangka pembinaan adalah pembiasaan perilaku disiplin. Pembiasaan dilakukan melalui penerapan aturan waktu yang konsisten dalam berbagai

lingkungan kehidupan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Aturan tersebut mencakup ketepatan waktu, penyelesaian tugas sesuai jadwal, serta pembagian waktu yang seimbang antara belajar, bekerja, beribadah, dan beristirahat. Melalui pembiasaan yang terus-menerus, etika waktu akan tertanam sebagai bagian dari karakter individu.

Kerangka pembinaan etika waktu juga perlu dilengkapi dengan penguatan motivasi internal. Generasi unggul tidak hanya disiplin karena aturan eksternal, tetapi juga memiliki dorongan dari dalam diri untuk memanfaatkan waktu secara produktif. Penguatan motivasi ini dapat dilakukan dengan menanamkan tujuan hidup yang jelas dan nilai kebermanfaatan dari setiap aktivitas. Ketika generasi muda memahami tujuan dan makna dari penggunaan waktu, mereka akan lebih konsisten dalam menjaga etika waktu. Selain itu, evaluasi dan refleksi menjadi komponen penting dalam kerangka pembinaan. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana etika waktu telah diterapkan dan memberikan dampak positif. Melalui refleksi, generasi muda dapat mengidentifikasi kekurangan dan melakukan perbaikan dalam pengelolaan waktu. Proses evaluasi yang berkelanjutan membantu memastikan bahwa pembinaan etika waktu tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian, kerangka pembinaan generasi unggul berbasis etika waktu menuntut pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Penanaman kesadaran, pembiasaan disiplin, penguatan motivasi internal, serta evaluasi berkelanjutan merupakan elemen-elemen penting dalam kerangka tersebut. Melalui penerapan kerangka ini, diharapkan lahir generasi masa depan yang mampu mengelola waktu secara bijak, produktif, dan bertanggung jawab, sehingga berkontribusi nyata bagi kemajuan umat dan peradaban.

E. Kebijakan Dalam Pendidikan

Penguatan etika pengelolaan waktu pada generasi masa depan memerlukan dukungan kebijakan dan strategi pendidikan yang terencana dan berkelanjutan. Pembuat kebijakan dan pendidik memiliki peran strategis dalam menciptakan sistem yang mampu menanamkan nilai disiplin waktu secara efektif. Tanpa dukungan kebijakan yang jelas dan implementasi pendidikan yang konsisten, etika waktu berpotensi hanya menjadi wacana normatif tanpa dampak nyata dalam kehidupan generasi muda.

Bagi pembuat kebijakan, diperlukan perumusan regulasi yang mendorong budaya menghargai waktu di berbagai sektor, khususnya di bidang pendidikan. Kebijakan pendidikan sebaiknya tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga pembinaan karakter, termasuk etika pengelolaan waktu. Integrasi nilai etika waktu ke dalam kurikulum, kegiatan sekolah, dan sistem evaluasi peserta didik dapat menjadi langkah strategis untuk memastikan nilai tersebut diterapkan secara nyata dan berkelanjutan.

Pendidik memiliki peran langsung dalam implementasi etika waktu di lingkungan pendidikan. Guru dan dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap disiplin dan bertanggung jawab terhadap waktu. Ketepatan dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran, pengelolaan jadwal yang terstruktur, serta pemberian tugas dengan batas waktu yang jelas merupakan bentuk konkret penanaman etika waktu. Melalui praktik-praktik tersebut, peserta didik akan belajar menghargai waktu secara langsung. Selain itu, pendidik perlu mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengelola waktu secara mandiri. Pemberian proyek, tugas terstruktur, dan aktivitas reflektif dapat melatih peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penggunaan waktu mereka. Pendekatan ini tidak hanya

meningkatkan keterampilan manajemen waktu, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar.

Kolaborasi antara pembuat kebijakan, pendidik, dan pihak terkait lainnya juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan etika waktu. Sinergi ini memungkinkan terciptanya ekosistem pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai disiplin waktu, baik di lingkungan formal maupun nonformal. Dengan kerja sama yang baik, etika waktu dapat ditanamkan secara menyeluruh dan tidak terfragmentasi.

Dengan demikian, rekomendasi bagi pembuat kebijakan dan pendidik menekankan pentingnya komitmen bersama dalam membangun budaya menghargai waktu. Melalui kebijakan yang mendukung, keteladanan pendidik, serta metode pembelajaran yang tepat, etika pengelolaan waktu dapat menjadi bagian integral dari pembinaan generasi masa depan. Upaya ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang disiplin, produktif, dan berkarakter, serta siap menghadapi tantangan zaman dengan landasan etika yang kuat.

Daftar Pustaka

- Asyifa Dalail Khairat, S., Billa, S. S., Khairiyah, D., Husna, M., & Revita, R. (n.d.). *Model supervisi klinis diferensiasi sebagai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran abad ke-21*. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 3.
- Higherstudy.org. (n.d.). Filosofi manajemen sumber daya manusia (MSDM). Diakses dari <https://higherstudy.org>
- Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis, dan Ekonomi. (2024). *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis, dan Ekonomi (JIMBE)*, 2(1), 21–30.
- Maulidia, R. A., Erlinda, C., & Hami, W. (2025). Strategi dan tantangan mengatasi beban kerja guru. 2(2), 86–93. An-Najmu: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.
- Mutmainah, S. U., Permata, A. D., & Adawiyah, S. (2021). Urgensi pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan berbasis sekolah dalam peningkatan mutu sekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 280–289. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.227>
- Octaviani, R. D. (2023). *Sumber daya manusia dalam organisasi*. Bali: CV. Intelektual Manifes Media.
- Setyaningsih, S., Farid, A., & Herfina. (n.d.). Strategi dan cara peningkatan komitmen guru SMK menghadapi Liquid Era menuju Indonesia Emas 2045. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Yulianto, H. (2021). Pergeseran Paradigma Manajemen Sumber Daya Manusia. 4(2), 141–153. *Cross-Border: Journal of International Border Studies*.

GLOSARIUM

NO	ISTILAH	DEFINISI / PENJELASAN
1	Akad (عقد)	Perjanjian atau kontrak dalam transaksi yang melibatkan ijab (penawaran) dan kabul (penerimaan) dari kedua belah pihak, sebagai syarat sahnya suatu transaksi dalam Islam.
2	Akad Ijarah	Akad sewa-menyewa; dalam konteks digital, merujuk pada penyediaan layanan sistem pembayaran dengan imbalan tertentu yang telah disepakati.
3	Akad Ju'alah	Akad pemberian imbalan atas pencapaian tertentu, misalnya cashback kepada pengguna atas transaksi dalam jumlah tertentu atau penggunaan rutin layanan.
4	Akad Salam	Akad jual beli di mana pembayaran dilakukan di muka untuk barang yang akan dikirim kemudian; dianggap sah selama spesifikasi barang jelas dan disetujui kedua pihak.
5	Akad Sharf	Akad pertukaran antara dua mata uang atau antara uang tunai dan uang digital; diperbolehkan dalam Islam dengan syarat dilakukan secara langsung tanpa keterlambatan.
6	Akad Wakalah	Akad perwakilan; dalam konteks marketplace digital, platform berperan sebagai wakil (perantara) antara penjual dan pembeli. Diperbolehkan dalam Islam dengan syarat kejelasan tugas, tanggung jawab, dan imbalan bagi wakil.
7	Akad Wadi'ah Yad Amanah	Akad titipan amanah; dalam konteks dompet digital, saldo yang disimpan oleh penyedia layanan dianggap sebagai titipan yang wajib dijaga dan tidak boleh digunakan tanpa izin pengguna.
8	Akhlak (أخلاق)	Istilah dalam Islam yang paling sesuai dengan makna "etika"; merujuk pada perilaku moral yang merupakan cerminan dari keimanan seseorang dan menjadi tolok ukur baik-buruknya tindakan.
9	Al-Amin (الأمين)	Gelar yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW yang berarti "yang terpercaya"; menjadi teladan bagi pelaku bisnis Muslim dalam menjalankan usaha dengan penuh kejujuran dan integritas.

10	Amanah (أمانة)	Sifat dapat dipercaya dan bertanggung jawab; dalam bisnis, berarti menjaga kepercayaan yang diberikan pelanggan, termasuk perlindungan data pribadi dan keterbukaan informasi produk.
11	Bisnis	Kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menawarkan barang dan layanan dengan tujuan mendapatkan keuntungan; dalam Islam dipandang sebagai ibadah jika dilakukan sesuai syariah.
12	Close Loop	enis uang elektronik yang hanya dapat digunakan sebagai alat pembayaran kepada penyedia barang/jasa yang merupakan penerbit uang elektronik tersebut.
13	CSR (Corporate Social Responsibility)	Tanggung jawab sosial perusahaan; dalam Islam, sejalan dengan prinsip maqasid syariah yang menekankan kesejahteraan bersama, misalnya melalui zakat perusahaan dan program pemberdayaan masyarakat.
14	Data Pribadi	Informasi tentang individu yang dapat digunakan untuk mengenali seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung, mencakup nama, nomor identifikasi, lokasi, data biometrik, hingga keyakinan agama.
15	Disposable	Jenis uang elektronik yang tidak dapat diisi ulang setelah masa berlakunya habis atau nilainya sudah habis terpakai.
16	DSN-MUI	Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia; lembaga yang berwenang mengeluarkan fatwa terkait produk dan transaksi keuangan syariah, termasuk uang elektronik syariah.
17	E-Commerce	Perdagangan elektronik; kegiatan membeli, menjual, mempromosikan, dan memberikan layanan barang serta jasa melalui jaringan komputer/internet yang menghubungkan perusahaan, konsumen, dan masyarakat.
18	E-Government	Layanan publik berbasis digital yang disediakan oleh pemerintah (mis. pembayaran pajak online, e-Samsat) dengan tujuan meningkatkan transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas pelayanan publik.

19	E-Money (Uang Elektronik)	Bentuk uang yang disimpan secara digital pada perangkat elektronik seperti kartu pintar atau aplikasi ponsel; digunakan untuk beragam transaksi tanpa menggunakan uang tunai fisik.
20	E-Wallet (Dompet Digital)	Aplikasi yang memungkinkan pengguna menyimpan uang secara elektronik dan melakukan pembayaran dengan cepat; contoh di Indonesia: OVO, GoPay, DANA, LinkAja, ShopeePay.
21	Etika	Berasal dari kata Yunani "ethos" (kebiasaan); seperangkat nilai dan prinsip yang mengatur perilaku manusia agar bertindak sesuai dengan standar kebaikan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial.
22	Etika Bisnis Islam	Seperangkat norma dan prinsip yang berasal dari Al-Qur'an, hadis, dan ijihad ulama, yang mengarahkan kegiatan bisnis agar berlangsung secara adil, jujur, bertanggung jawab, dan penuh berkah sesuai syariah.
23	Falah (فلاح)	Keberhasilan dan kesejahteraan menyeluruh mencakup aspek duniawi dan ukhrawi; tujuan utama bisnis Islam bukan hanya profit, melainkan pencapaian falah bagi individu dan masyarakat.
24	Fintech (Financial Technology)	Inovasi dalam transaksi digital sektor keuangan yang menggabungkan teknologi dan layanan finansial; beralih dari layanan tradisional ke layanan berbasis aplikasi yang dapat diakses dari berbagai lokasi.
25	Fintech Lending	Layanan pinjaman berbasis teknologi finansial di mana pengguna dapat meminjam atau memberikan pinjaman secara online; membutuhkan pengawasan ketat agar terhindar dari praktik riba atau eksploitasi.
26	Gharar (غرر)	Ketidakpastian atau ketidakjelasan yang berlebihan dalam suatu transaksi yang dapat merugikan salah satu pihak; dilarang dalam Islam karena bertentangan dengan prinsip keadilan dan transparansi.
27	GDPR	General Data Protection Regulation; regulasi perlindungan data Uni Eropa yang menekankan transparansi, persetujuan, dan hak-hak pengguna; sejalan dengan prinsip syariah dalam perlindungan data pribadi.

28	GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai)	Kebijakan Bank Indonesia sejak 2014 untuk menciptakan masyarakat non-tunai melalui penggunaan uang elektronik dengan sistem pembayaran yang aman, efisien, dan lancar.
29	Halal (حلال)	Segala sesuatu yang diizinkan atau diperbolehkan menurut syariat Islam; dalam bisnis mencakup produk, layanan, dan transaksi yang tidak mengandung riba, gharar, maysir, atau unsur haram lainnya.
30	Haram (حرام)	Segala sesuatu yang dilarang oleh syariat Islam; dalam bisnis mencakup transaksi riba, jual beli barang terlarang (alkohol, narkoba, daging babi), perjudian, dan penipuan.
31	Hifz al-'Aql (حفظ العقل)	Salah satu tujuan maqasid syariah: menjaga akal; dalam bisnis berarti menghindari produk yang merusak pikiran seperti alkohol atau obat-obatan terlarang.
32	Hifz al-Din (حفظ الدين)	Salah satu tujuan maqasid syariah: menjaga agama; mensyaratkan agar usaha berpatokan pada aturan syariah dan tidak melanggar prinsip halal-haram.
33	Hifz al-Mal (حفظ المال)	Salah satu tujuan maqasid syariah: menjaga harta; memastikan keadilan dalam setiap transaksi, melindungi hak kepemilikan, dan menghindari penipuan.
34	Hifz al-Nafs (حفظ النفس)	Salah satu tujuan maqasid syariah: menjaga jiwa; barang dan layanan yang disediakan tidak diperbolehkan membahayakan kesehatan atau keselamatan individu.
35	Hifz al-Nasl (حفظ النسل)	Salah satu tujuan maqasid syariah: menjaga keturunan; mendorong praktik bisnis yang ramah lingkungan agar generasi mendatang tetap dapat hidup di lingkungan yang sehat.
36	Ihsan (إحسان)	Kebenaran dan kebajikan; dalam etika bisnis Islam mencakup niat, sikap, dan tindakan yang benar dalam proses transaksi, cara memperoleh komoditas, dan menentukan keuntungan.
37	Inklusi Keuangan	Aksesibilitas layanan keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat; fintech syariah berperan mendorong inklusi keuangan dengan menyediakan produk halal yang dapat diakses secara digital.

38	Isti'dzan (استئذان)	Meminta izin; prinsip dalam QS. An-Nur:27 yang menjadi dasar etika syariah dalam pengelolaan data, yakni setiap akses terhadap informasi pribadi harus dilakukan atas persetujuan pemiliknya.
39	Investasi Online	Transaksi pembelian saham, reksa dana, atau instrumen keuangan lainnya melalui aplikasi digital; membutuhkan edukasi agar tidak terjebak dalam spekulasi berlebihan (maisir).
40	Keberkahan (Barakah)	Bertambahnya kebaikan dan manfaat dari suatu usaha; dalam Islam, keberkahan diperoleh melalui kejujuran, keadilan, dan kesesuaian transaksi dengan syariah, bukan semata-mata dari besarnya profit.
41	Kejahatan Siber	Tindakan kriminal yang memanfaatkan teknologi digital, meliputi phishing, malware, ransomware, pencurian identitas, dan skimming kartu; bertentangan dengan prinsip amanah dalam Islam.
42	Keuntungan (Profit)	Hasil finansial dari kegiatan bisnis; dalam Islam, keuntungan harus diperoleh dengan cara halal, adil, dan tidak merugikan pihak lain, serta disertai kewajiban menunaikan zakat.
43	Khiyar (خيار)	Hak pilihan dalam transaksi; hak penjual dan pembeli untuk melanjutkan atau membatalkan transaksi selama kedua pihak belum berpisah, sebagai bentuk perlindungan dan keadilan dalam jual beli.
44	Literasi Digital	Kemampuan memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi digital secara kritis dan bertanggung jawab; penting dalam perlindungan data pribadi dan transaksi digital yang aman.
45	Maisir (Maysir) (ميسر)	Perjudian atau spekulasi; mendapatkan atau kehilangan sesuatu berdasarkan keberuntungan semata tanpa usaha yang jelas; dilarang dalam Islam karena bertentangan dengan prinsip keadilan.
46	Maqasid Syariah (مقاصد الشريعة)	Tujuan-tujuan syariah Islam yang mencakup perlindungan agama (din), jiwa (nafs), akal ('aql), keturunan (nasl), dan harta (mal); menjadi pedoman moral agar kegiatan bisnis membawa keadilan dan kesejahteraan.
47	Maslahah (مصلحة)	Kemaslahatan atau kepentingan umum; prinsip dalam ekonomi Islam yang menekankan bahwa

		setiap transaksi dan kebijakan bisnis harus memberikan manfaat bagi masyarakat luas.
48	Mobile Banking	Layanan perbankan yang dapat diakses melalui aplikasi ponsel untuk melakukan transfer, pembayaran tagihan, dan produk finansial digital; membutuhkan sistem keamanan siber yang kuat.
49	Mudharabah (مضاربة)	Akad kerja sama di mana satu pihak menyediakan modal dan pihak lain mengelola usaha; keuntungan dibagi sesuai kesepakatan dan kerugian ditanggung pemodal, sebagai alternatif halal dari sistem bunga.
50	Murabahah (مرا بحة)	Transaksi jual beli dengan harga pokok ditambah keuntungan yang telah disepakati secara transparan; salah satu produk keuangan syariah yang digunakan bank Islam sebagai pengganti bunga.
51	Musarakah (مشاركة)	Akad kemitraan modal antara dua pihak atau lebih; risiko dan keuntungan dibagi secara adil sesuai porsi kontribusi masing-masing, mendorong kerja sama yang tidak eksploitatif.
52	Multi-Purpose	Jenis uang elektronik yang dapat digunakan untuk berbagai jenis transaksi seperti pembayaran tol, transportasi umum, dan belanja; meningkatkan fleksibilitas penggunaannya.
53	Open Loop	Jenis uang elektronik yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran kepada penyedia barang/jasa yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut.
54	Pemasaran Digital (Digital Marketing)	Aktivitas promosi dan branding yang memanfaatkan berbagai platform berbasis web seperti media sosial, situs web, dan email; dalam Islam harus dijalankan dengan prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.
55	Pemasaran Syariah	Strategi memenuhi kebutuhan melalui produk dan layanan halal berdasarkan kesepakatan dan kesejahteraan bersama; mengedepankan nilai teistis (rabaniyyah), etis (akhlaqiyyah), realistis (al-waq'iyyah), dan humanistis (al-insaniyyah).
56	Phishing	Modus kejahatan siber di mana pelaku mengirimkan pesan atau email yang tampak resmi untuk mencuri informasi login atau data keuangan korban secara ilegal.
57	Privasi	Hak dasar setiap orang untuk mengontrol siapa yang dapat mengakses informasi pribadinya; dalam Islam

		merupakan bagian dari perlindungan martabat dan kehormatan manusia.
58	QRIS (QR Code Indonesian Standard)	Standar QR Code nasional untuk pembayaran digital melalui aplikasi uang elektronik berbasis server, dompet digital, atau mobile banking; diluncurkan dalam rangka GNNT Bank Indonesia.
59	Reloadable	Jenis uang elektronik yang dapat diisi ulang apabila masa berlakunya telah berakhir atau nilainya sudah habis digunakan.
60	Riba (ربا)	Tambahan nilai (bunga) yang diambil dalam transaksi pinjaman tanpa adanya risiko yang dibagi bersama; diharamkan dalam Al-Qur'an karena mengandung ketidakadilan dan eksploitasi.
61	Sertifikasi Halal	Pengakuan resmi bahwa suatu produk atau layanan telah memenuhi standar halal menurut hukum Islam; berfungsi sebagai jaminan kualitas bagi konsumen Muslim dan membuka peluang pasar internasional.
62	Shiddiq (Sidq) (صدق)	Kejujuran dan kebenaran; salah satu sifat utama Nabi Muhammad SAW yang menjadi pilar etika bisnis Islam, mewajibkan pelaku bisnis menyampaikan informasi yang benar kepada konsumen.
63	Single-Purpose	Jenis uang elektronik yang hanya dapat digunakan untuk satu jenis transaksi tertentu, misalnya pembayaran tol.
64	Syariah (شريعة)	Hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah; menjadi dasar dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan termasuk kegiatan bisnis dan ekonomi.
65	Tauhid (توحيد)	Prinsip keesaan Allah SWT; dalam etika bisnis Islam, berarti semua aktivitas bisnis harus didasari oleh keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber nilai dan aturan, menjadikan bisnis sebagai ibadah.
66	Transaksi Digital	Proses bertransaksi secara elektronik melalui perangkat yang terhubung ke internet, mencakup pembelian barang/jasa, pembayaran tagihan, dan kegiatan keuangan lainnya melalui platform digital.
67	Transparansi	Keterbukaan informasi dalam transaksi; salah satu prinsip utama etika bisnis Islam yang mewajibkan pelaku usaha menyampaikan informasi produk,

		harga, biaya, dan syarat secara lengkap dan jujur kepada konsumen.
68	UMKM	Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah; tulang punggung ekonomi Indonesia yang mendapat perhatian dalam etika bisnis Islam melalui akses fintech halal, pemasaran digital syariah, dan dukungan CSR.
69	UU Perlindungan Data Pribadi	Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi di Indonesia; mengatur hak individu atas data pribadinya dan kewajiban pengelola data untuk bertindak transparan dan bertanggung jawab.
70	Wirausahawan (Entrepreneur)	individu yang menghabiskan waktu dan menanggung risiko dalam menjalankan bisnis; dalam Islam, Nabi Muhammad SAW menjadi teladan wirausahawan yang sukses berkat sifat jujur, adil, dan amanah.
71	Zakat (زكاة)	Kewajiban mengeluarkan sebagian harta bagi yang mampu kepada yang berhak; dalam bisnis Islam berfungsi sebagai instrumen distribusi kekayaan yang berkeadilan dan mengurangi kesenjangan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, B. (2020). *Seni mengelola waktu*. Shira Media Group.
- Aldi, M., Mardiyah, A., & Elvri, R. (2025). *Pendidikan agama Islam*. Dunia Penerbitan Buku.
- Anindita, A. (2020). *Isyarat ilmiah pada proses kematian manusia dalam Al-Qur'an* (Skripsi/Tesis, UIN Raden Intan Lampung).
- Arifin, Z. (2022). Pengelolaan waktu dalam perspektif pendidikan Islam. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 29–43.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Atosa, A., dkk. (2014). Time management: Menggunakan waktu secara efektif dan efisien. *Humaniora*, 5(2), 777–785.
- Bagir, H. (2017). *Islam Tuhan Islam manusia*. Almizan.
- Basir, M. K., Judijanto, L., Muhtadi, H. D. A., & Rachmandhani, M. S. (2025). *Seni mengajar Gen Z dan Gen Alpha: Memahami karakter, kepribadian, sekaligus pola asuh anak didik agar siap menghadapi tantangan zaman*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fadila, N. (2024). Konsep waktu dalam Al-Qur'an: Studi analisis tafsir maqasidi. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 112–125.
- Grafiani, C. P. (2021). *Seni manajemen waktu: Rahasia bagaimana orang-orang sukses mengatur waktu mereka*. Anak Hebat Indonesia.
- Hakim, T. (2005). *Belajar secara efektif*. Niaga Swadaya.
- Haqiah, N. A., Rahma, A. F., Sa'adah, R., Nurhamidah, W. I., Balkis, L. H., & Ratnasari, D. (2025). Konsep pengelolaan waktu menurut Al-Qur'an dan relevansinya dalam

- kehidupan modern. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3483–3496.
- Harahap, L. (2025). *Analisis manajemen waktu dalam peningkatan konsentrasi belajar siswa di lembaga pendidikan* (Tesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary).
- Harahap, M. Y., Lubis, S., Agustia, N. R., & Sulaiman, R. (2024). Mujahadah an-nafs (pengendalian diri) dalam memperkuat akhlakul karimah peserta didik. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 155–166.
- Hary Wibowo, S. (2008). *Analisis manajemen mutu berbasis tatap muka dalam implementasi kegiatan kelembagaan* (Tesis, Universitas Diponegoro).
- Hayati, U. (2017). Nilai-nilai dakwah: Aktivitas ibadah dan perilaku sosial. *Inject (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 175–192.
- Herman, H., dkk. (2025). Birrul walidain: Tanggung jawab moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(1), 155–172.
- Hidayanto, D. N. (2023). *Manajemen waktu: Filosofi, teori, dan implementasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, S. P. I. (2025). *Manajemen waktu, jiwa, dan produktivitas dalam dimensi ibadah*. Detak Pustaka.
- Kasingku, J., & Lotulung, M. S. D. (2024). Disiplin sebagai kunci sukses meraih prestasi siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4785–4797.
- Lahagu, S. E., Kustiawan, B., & Adhicandra, I. (2024). *Manajemen pendidikan: Teori dan referensi komprehensif untuk pengembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. (2024). *Pendidikan karakter Gen Z di era digital*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lisnawati, L., Maulina, M., Rizhal, I. E. N., Herlina, H., & Nafis, A. (2025). Menimbang skala prioritas dalam kaidah fikih: Antara darurat dan kebutuhan. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*, 2(2), 243–255.
- Mardiana, R. L., Rahmawati, D., & Hasibuan, U. M. (2024). Pentingnya manajemen waktu dalam meningkatkan produktivitas individu. *Jurnal Administrasi dan Manajemen*, 4(1), 44–53.
- Masnawati, E., & Darmawan, D. (2026). Manajemen waktu, keterampilan komunikasi, serta pengendalian kelas dalam menunjang disiplin guru pada proses mengajar. *Hijri*, 15(1), 85–94.
- Masruhim, A., Sjamsir, H., dkk. (2025). *Model manajemen pembelajaran Rabbani: Integrasi nilai-nilai Islam dalam peningkatan karakter mahasiswa*. Indonesia Emas Group.
- Muchtar, N. E. P. (2026). *Pendidikan agama Islam untuk Generasi Z dan Generasi Alpha*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Mujahidin, E., Rachmat, R., Tamam, A. M., Alim, A., dkk. (2022). Konsep manajemen waktu dalam perspektif pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 129–146.
- Muwafiq, A., dkk. (2020). Konsep sukses dalam perspektif Al-Qur'an Surah Al-Asr Ayat 1-3. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Nurul Islam*, 5(1), 174–250.
- Nadhirin, A. U., & Surur, A. M. (2020). Manajemen waktu pembelajaran daring di masa transisi. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 81–94.
- Nisa, S. C., Pamujianti, A. N., Purnomo, A. A., & Abbas, N. (2024). Etika dan metode menuntut ilmu perspektif hadis

- Nabi Muhammad. *Isedu: Islamic Education Journal*, 2(2), 86–94.
- Paramansyah, H. A. (2020). *Manajemen pendidikan dalam menghadapi era digital*. Arman Paramansyah.
- Rofi, M. F., Nisa, T. S., Widyastuti, A. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Analisis manajemen waktu siswa sekolah dasar melalui jurnal harian. *PPIMAN Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(1), 283–290.
- Sabri, A. (2012). Pengelolaan waktu dalam pelaksanaan pendidikan Islam. *Al-Ta Lim Journal*, 19(3), 180–187.
- Salsabila, A. H. M., Hidayati, I., Hasyim, F. L., Nabawi, S., & Haq, S. (2025). Pengelolaan manajemen waktu sebagai kunci keberhasilan proses pembelajaran. *Action Research Journal*, 2(4), 221–228.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., dkk. (2023). *Pendidikan karakter di era milenial: Membangun generasi unggul dengan nilai-nilai positif*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Silaban, B. P., Wahyoedi, S., & Tecoalu, M. (2025). Studi fenomenologi spiritualitas kerja Generasi Z. *Journal of Syntax Literate*, 10(10), 1420–1435.
- Sinulingga, N. N. (2025). Membangun karakter sehat dan berakhlak mulia melalui kebiasaan anak hebat. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 9(1), 109–131.
- Sofia, W. N. (2021). Interpretasi nilai-nilai keagamaan teoretis dalam dinamika kontemporer. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 41–57.
- Solihutauifa, E. (2025). *Filsafat pendidikan Islam: Integrasi ilmu dan iman di era digital*. Goresan Pena.
- Surya, H. (2013). *Strategi jitu mencapai kesuksesan belajar*. Elex Media Komputindo.
- Syahrani, D. (2024). Transformasi etika akademik mahasiswa peserta program Merdeka Belajar. *Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 5(2), 574–589.

- Wardani. (2019). Sungai kearifan. Dalam *Sungai kearifan: Bunga rampai tulisan-tulisan Islam populer*. LP2M UIN Antasari.
- Wardhani, S. G., Novikasari, F., Saputro, B. R., Hazmi, A. E., & Hilman, Y. A. (2025). Belajar self-management untuk membentuk disiplin pada anak. *NuCSJo: Nusantara Community Service Journal*, 2(1), 15–23.
- Wijayanti, A. A., RF, N. S., Shinkoo, S. H. L., & Fitriono, R. A. (2022). Peran ideologi kebangsaan di era globalisasi pada Generasi Z. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(1), 29–35.
- Yani, A. (2025). Manajemen waktu dan risiko ketimpangan antara pendidikan agama dan formal. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(2), 95–100.
- Yasyakur, M., dkk. (2016). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan beribadah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(9), 35–48.
- Zega, Y. X. G. H., & Kurniawati, G. E. (2022). Pentingnya manajemen waktu bagi mahasiswa dalam meningkatkan prestasi belajar. *Metanoia*, 4(1), 58–70.

BIOGRAFI PENULIS



Achmad Syukrillah lahir di Lumajang, Jawa Timur, pada 15 Februari 2002. Ia merupakan anak pertama dari pasangan Saharuddin, S.Pd. dan Suliyanah, yang berdomisili di Desa Selok Anyar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Saat ini, penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Syarifuddin (UNISYA) Lumajang. Ketertarikannya terhadap pendidikan Islam, pengembangan karakter, dan literasi mendorongnya untuk terus belajar, meneliti, serta menghasilkan karya yang bermanfaat bagi masyarakat.

Buku Pendidikan Manajemen Waktu: Konsep Islam dan Implementasinya merupakan salah satu wujud kontribusinya dalam mengangkat pentingnya pengelolaan waktu berdasarkan nilai-nilai Islam. Melalui buku ini, penulis mengajak pembaca untuk memahami bahwa waktu adalah amanah dari Allah Swt. yang harus dimanfaatkan secara efektif, produktif, dan bertanggung jawab. Konsep-konsep yang disajikan diharapkan dapat menjadi pedoman praktis bagi pelajar.



Dr. syuhud , M.Pd.I. memulai pendidikan tingkat bawahnya di MI Miftahul Huda Desa Selok Anyar Pasirian Lumajang, melanjutkan tingkat MTs & MA di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang. Kemudian penulis melanjutkan ke pendidikan tinggi (sarjana/S-I) maka penulis melanjutkannya di IAIN Sunan Ampel

Jember, dan pada tahun 1997 penulis mendapatkan gelar sarjana. Selanjutnya penulis memperdalam bahasa arab di Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) D3 di Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya, penulis menyelesaikan pendidikan di lembaga ini pada tahun 1999. Kemudian tahun 2007 penulis melanjutkan program pascasarjana (S2) di Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya dan selesai tahun 2009. Penulis mengikuti tes beasiswa scholarship Kemenag dan diterima tahun 2015 pada jenjang pascasarjana strata 3 (S3) dengan mengambil konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Kyai Achmad Siquid Jember dan lulus dengan predikat Cum Laude pada tahun 2018.

Penulis pernah menjadi seorang guru di Pondok Pesantren Nurul Huda Jl. Sencaki Surabaya mulai tahun 1999 s/d 2002. Kemudian tahun 2004 kembali kampung halaman kabupaten Lumajang mendirikan perguruan bersama-sama yayasang pondok pesantren kyai Syarifuddin tempat almamater menuntut ilmu sampai saat ini dengan jabatan Dekan Fakultas Tarbiyah sejak tahun 2019. Disamping itu penulis juga memiliki yayasan Miftahul Huda di desa kelahirannya Selok Anyar Kec. Pasirian Lumajang dengan kedudukan sebagai ketua Yayasan Miftahul Huda.

Sebagai seorang dosen, penulis menganggap bahwa nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran dan keadilan dan nilai

budaya ke-timur-an merupakan suatu pegangan yang tidak seharusnya dilupakan, pekerjaan menjadi dosen merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia karena sifat-sifat yang baik harus selalu menjadi gambaran dari dirinya dalam segala perbuatan seorang dosen.



Dr. Zainul Arifin, S.Pd., M.M. merupakan akademisi, konsultan vokasi, penulis, dan penggerak kepemudaan yang aktif dalam pengembangan pendidikan, pemberdayaan masyarakat, serta penguatan karakter generasi muda. Beliau lahir di Lumajang pada 20 Februari 1989 dan saat ini mengabdikan sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) Universitas Islam Syarifuddin. Selain berkiprah di dunia akademik, beliau juga dipercaya sebagai Konsultan Vokasi KADIN Institute Jawa Timur serta Pengajar Diklat Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Republik Indonesia. Kiprahnya semakin diperkuat dengan berbagai sertifikasi profesional, di antaranya sebagai International IN-HC Trier Jerman (Konsultan Vokasi), Trusted Advisor (Swiss Contact Internasional), Sertifikasi Pengajar BPIP RI, dan Sertifikasi Kompetensi Dosen.

Dalam bidang organisasi dan kepemudaan, Dr. Zainul Arifin aktif memimpin dan membina berbagai organisasi strategis di tingkat nasional maupun daerah. Beliau juga kerap menjadi peserta, pemateri, maupun panitia dalam berbagai forum internasional di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan India.



Mokhammad Khosim, M.Pd.I

merupakan akademisi dan praktisi pendidikan Islam yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren serta pengalaman panjang dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Beliau merupakan alumni Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Kedungjajang Lumajang tempat beliau menempuh pendidikan keagamaan

sekaligus membentuk karakter kepemimpinan, keilmuan, dan pengabdian. Selama berada di lingkungan pesantren, beliau juga pernah dipercaya mengemban amanah sebagai pengurus pesantren, sehingga memperoleh pengalaman dalam pembinaan santri, pengelolaan organisasi, serta penguatan nilai-nilai kepesantrenan.

Pendidikan formal jenjang sarjana (S1) diselesaikan di Universitas Islam Syarifuddin (UNISYA) Lumajang, kemudian melanjutkan studi magister (S2) pada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq (UINKHAS) Jember dengan konsentrasi di bidang Manajemen Pendidikan Islam. Perpaduan antara tradisi keilmuan pesantren dan pendidikan tinggi menjadi fondasi yang kuat dalam membangun kompetensi akademik, profesionalisme, serta dedikasi beliau di bidang pendidikan Islam.

Dalam perjalanan karier profesional, Mokhammad Khosim, M.Pd.I mengabdikan diri sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Syarifuddin, serta dipercaya mengemban amanah sebagai Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam. Di samping aktivitas akademik di perguruan tinggi, beliau juga aktif sebagai guru di SMK Syarifuddin Wonorejo Kedungjajang Lumajang sekaligus menjabat sebagai WAKA. Bidang Kesiswaan sejak tahun 2012 hingga sekarang.

Pengabdian beliau juga diwujudkan melalui perannya sebagai guru di Madrasah Diniyah Syarifuddin, serta pernah menjabat sebagai WAKA. Bidang Kesiswaan Madrasah Diniyah Syarifuddin pada periode 2017–2022.

Profil Editor



Abdul Karim, M.Pd.I. merupakan dosen aktif pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember, Jawa Timur. Beliau memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dalam bidang pendidikan Islam, dengan menyandang gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) dan Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.). Sejak bergabung sebagai dosen di UIN KHAS Jember, Abdul Karim telah menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam mengembangkan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, baik melalui pengajaran, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat.

Selain aktif sebagai pengajar, Abdul Karim juga memiliki peran strategis dalam pengelolaan jurnal ilmiah. Beliau tercatat sebagai pengelola jurnal dan editor pada beberapa jurnal ilmiah di lingkungan FTIK UIN KHAS Jember, salah satunya adalah jurnal **GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education**, yang merupakan jurnal pertama di lingkungan FTIK UIN KHAS Jember yang berhasil meraih akreditasi Sinta 3. Prestasi ini menunjukkan komitmennya dalam meningkatkan kualitas publikasi ilmiah dan mendorong budaya penelitian di kalangan akademisi. Di samping itu, beliau juga dipercaya sebagai **reviewer Litapdimas** untuk program Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan

Pengabdian kepada Masyarakat periode 2025-2027, yang semakin menegaskan kredibilitas dan kompetensinya dalam dunia akademik.

Dalam bidang penelitian dan publikasi, Abdul Karim telah menghasilkan sejumlah karya ilmiah yang dipublikasikan di jurnal-jurnal nasional terakreditasi. Beberapa penelitiannya yang patut dicatat antara lain artikel berjudul *"Design of Religious Moderation Education in Muhammadiyah Middle School and Ma'arif NU Middle School Educational Institutions"* yang terbit di *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* (Vol. 18 No. 1, 2023), serta *"Development of Pop-up Book Media Based on Heroic Values in Madrasah Ibtidaiyah"* yang terbit di *JIE (Journal of Islamic Education)* (Vol. 5 No. 1, 2024). Penelitian terakhir ini merupakan penelitian pengembangan (R&D) yang menghasilkan media pop-up book berbasis nilai kepahlawanan dengan tingkat validitas 88% dan respons positif dari siswa sebesar 86,15%. Selain itu, beliau juga aktif menulis tentang pendidikan anak usia dini, seperti artikel *"Pengelolaan Open and Distance Learning di TK Muslimat NU 41 Wuluhan Jember"* dan *"Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pretend Play"* yang terbit di jurnal GENIUS. Abdul Karim juga turut berkontribusi dalam penulisan buku, salah satunya sebagai penulis BAB 4 pada buku *"Model Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan"* yang membahas desain kurikulum pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan.

Sebagai dosen pembimbing skripsi, Abdul Karim juga aktif membimbing mahasiswa, khususnya pada Program Studi PGMI dan Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD), serta menjadi narasumber dan pemateri dalam berbagai kegiatan akademik, seperti workshop penulisan artikel ilmiah, pelatihan pembuatan media pembelajaran, serta pengabdian kepada

masyarakat di bidang pendidikan. Bidang keahlian dan minat penelitiannya mencakup Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Manajemen Pendidikan Islam, pengembangan media pembelajaran berbasis nilai karakter, serta moderasi beragama dalam pendidikan. Melalui seluruh aktivitas akademik dan pengabdianya, Abdul Karim telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan UIN KHAS Jember, khususnya, dan dunia pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya. Beliau dapat dihubungi melalui alamat email: **abdulkarim@lecturer.uinkhas.ac.id**.

PENDIDIKAN MANAJEMEN WAKTU

Konsep Islami dan Implementasinya

Buku ini mengupas manajemen waktu dengan pendekatan integratif antara teori modern dan nilai-nilai Islam. Penulis memandang waktu sebagai amanah ilahi yang memiliki dimensi spiritual dan tanggung jawab moral. Di tengah distraksi era digital, buku ini mengajak pembaca menyadari bahwa waktu adalah modal paling berharga yang akan dipertanggungjawabkan.

Penulis menguraikan hakikat waktu dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan tiga karakteristik utama: tidak dapat kembali, terbatas, dan bernilai ibadah. Teori modern seperti Time Blocking dan Eisenhower Matrix dipadukan dengan nilai Islam seperti disiplin salat, niat, dan keseimbangan (tawazun).

Buku ini menyoroti tantangan Generasi Z dan Alpha—distraksi gawai, budaya instan, dan kelelahan media sosial—serta menawarkan solusi melalui pembentukan etika waktu sejak dini. Implementasi praktis dijabarkan dalam ranah ibadah, belajar, dan bekerja, dengan penekanan pada peran keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Di akhir pembahasan, penulis menegaskan bahwa etika waktu adalah pilar kemajuan peradaban yang memerlukan kebijakan pendidikan terencana dan keteladanan dari seluruh elemen masyarakat. Buku ini menjadi panduan holistik bagi siapa pun yang ingin mengelola waktu secara produktif, bermakna, dan bernilai ibadah demi kebahagiaan dunia dan akhirat.



BRANDED
TECH
PUBLISHER

Dusun Krajan RT 02 RW 01 Tempuran Bantaran
Probolinggo Jawa Timur 67261| Hp : 0811101665
Website: www.brandedtechpublisher.biz.id
E-mail: brandedtechindoensia@gmail.com

IKAPI No.: 458/JTI/2025

Harga P. Jawa Rp. 85.000,-